

**“TRADISI MANABALKON MARGA DALAM  
MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA BATAK  
MANDAILING DI ERA MODERN”  
(Studi Kasus Desa Napa)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NOPITA SARI HASIBUAN**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Agama Agama  
NIM.220302005



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2025 M/1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nopita Sari Hasibuan  
Nim : 220202005  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagianbagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Desember 2025

Yang Menyatakan,



**Nopita Sari Hasibuan**  
NIM.220302005

**LEMBARAN PENGESAHAN  
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Unuversitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Prodi Studi Agama- Agama

Diajukan Oleh :

**NOPITA SARI HASIBUAN**  
NIM. 220302005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Prof. Dra. Juwaini, M.Ag, Ph.D  
NIP. 196606051994022001

Pembimbing II

Dr. Muqni Afan Abdullah, Lc.M.A  
NIP.197603102009121003

## SKRIPSI

Telah Diajukan oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Sertra Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program (Strata-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Studi Agama-Agama

Pada hari/Tanggal: Selasa, 08 Januari 2026 M  
19 Rajab 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dra. Juwaini, M.Ag, Ph.D  
NIP. 196606051994022001

Sekretaris,

Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc.M.A  
NIP.197603102009121003

Anggota I,

Dra. Suraiya IT, MA, PhD  
NIP.196012281988022001

Anggota II,

Dr. Muhammad, M. A  
NIP.201608270319771026

Mengetahui.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Nopita Sari Haibuan/220302005  
Judul Skripsi : Tradisi Manabalkon Marga Dalam  
Mempertahankan Identitas Budaya  
Batak Mandailing Di Era Modern  
(Studi Kasus Desa Napa)  
Tebal Skripsi : 75 Halaman  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Pembimbing I : Prof. Dra. Juwaini, M. Ag, Ph, D  
Pembimbing II : Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc, MA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi *Manabalkon Marga* dalam mempertahankan identitas budaya Batak Mandailing di era modern serta mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian dilakukan di desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Manabalkon Marga* memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan kekerabatan, menjaga kehormatan keluarga, serta menegaskan identitas budaya masyarakat Batak Mandailing. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada generasi berikutnya. Namun, keberlangsungan tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pemahaman generasi muda terhadap adat, pengaruh modernisasi, menurunnya minat terhadap kegiatan adat, rasa canggung dalam penggunaan bahasa adat, keterbatasan ekonomi, serta semakin jauhnya masyarakat perantau dari praktik budaya asal.

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللهُ بِسْمِ

Syukur Allhamdulillah atas rahmat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang berikan dikaruniakan-Nya. *Shalawat* dan salam tercurahkan kepada baginda Nabi kita Rasulullah SAW yang dimana telah membimbing umatnya dari zaman *jahiliyah* ke zaman *Islamiyah* dan dari alam kebodohan ke alam ilmu pengetahuan dan juga membawa cahaya kebaikan kepada umatnya.

Skripsi yang berjudul “**Tradisi Manabalkon Marga Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Batak Mandailing Di Era Modern (Studi Kasus Desa Napa)** . Skripsi ini selain sebagai karya ilmiah, juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan jenjang studi pada program Sarjana (S1) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Keberhasilan yang dicapai dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan juga kritik yang telah diberikan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Maka penulis menyampaikan terima kasih setinggi tingginya kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

Kedua orang tua tercinta, Ayah saya Mara Imbang Hasibuan dan Ibu saya Adelinda Pulungan, yang telah berjuang dengan susah payah mencari nafkah, memberikan dukungan pendidikan, nasehat-nasehat terbaik, serta doa di setiap langkah dan perjalanan penulis dalam menuntut ilmu. Adik-adik tersayang Siti Aisyah Hasibuan, Airin Nisa Hasibuan, Nur Azizah Hasibuan, Hafizah Romaito Hasibuan, dan Humairah Azmi Hasibuan, yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan kebahagiaan, kesehatan dan umur yang panjang karena ayah, ibu, dan adik adik harus selalu ada dalam setiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.

Feri Hidayat telah menjadi sumber, kebahagiaan, kekuatan, semangat, dan inspirasi bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Beliau tidak hanya memberikan dorongan dan masukan, tetapi juga

perhatian dan ketulusan. Beliau menyaksikan langsung perjalanan penulis, termasuk dalam proses dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan penulis. Dukungan dan motivasi yang beliau berikan sangat membantu penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh. Kepada ketua Prodi Studi Agama-Agama (SAA) beserta staff yang berada dalam lingkungan prodi Studi Agama-Agama dan kepada seluruh jajaran staff para pengajar (Dosen) di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Tidak lupa pula kepada Ibu Prof. Dra. Juwaini, M.Ag, Ph,D sebagai pembimbing satu dan Bapak Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc,MA selaku pembimbing ke dua, yang dimana telah banyak menyediakan waktu untuk berdiskusi dan membimbing juga memberi arahan serta gagasan ide-ide nya demi untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Khalisa Humaira S.Ag dan Cut Pasha Dwi Mutiara S. Ag, sahabat yang penulis temui di sela-sela akhir perjalanan perkuliahan. Penulis tidak henti-hentinya menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya atas segala dukungan, semangat, dan motivasi yang telah diberikan. Canda, tawa, hingga tangis air mata yang dilalui bersama menjadi saksi kebersamaan dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Demikian harapan penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca dan terkhususnya bagi penulis sendiri. *Amin Yarabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 31 Desember 2025  
Yang Menyatakan,

**Nopita Sari Hasibuan**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL HALAMAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	10
B. Defenisi Oprasional.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Informan Penelitian.....	22

D. Sumber Data .....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	28
a. Aspek Geografis.....	28
b. Data Demografi.....	30
B. Tradisi Manabalkon Marga.....	34
1. Proses Manabalkon Marga .....	40
2. Makna Dari Setiap Tahapan dalam Tradisi .....	45
3. Kontinuitas Manabalkon Marga.....	47
C. Tantangan Dalam Menjaga Keberlangsungan Tradisi .....	55
a. Dampak Modernisasi Terhadap Adat .....	56
b. Tantangan Dalam Masyarakat.....	60
c. Konsekuensi Jika Tradisi Tidak Dilestarikan .....	64
D. Upaya Mempertahankan Tradisi Manabalkon Marga.....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Penutup .....	69
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>DOKUMENTASI PENELITIAN.....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>79</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki banyak suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang berbeda, ada banyak keragaman di dalamnya, salah satunya adalah kebudayaan, ini dapat dilihat dari rumah adat, upacara adat, tarian adat, pakaian adat tradisional, hingga makanan khas daerah. Keanekaragaman budaya adalah kekayaan dan keindahan tersendiri Indonesia. Semboyan nasional Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda tetapi tetap satu, yang berhasil menyatukan keberagaman tersebut. Kesatuan dan persatuan tercipta berkat komitmen yang kuat terhadap budaya asli Indonesia.<sup>1</sup>

Suku Batak dikenal sangat menghormati adat istiadat mereka, orang Batak tidak merasa tersinggung apabila disebut sebagai kurang taat beragama, namun mereka sangat marah apabila disebut sebagai orang yang tidak mengikuti kebiasaan tradisional mereka. Adat menjadi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari orang Batak.

Suku Batak yang berada di Provinsi Sumatera Utara memiliki enam subsuku yang membentuk suku Batak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, dan Mandailing. Keenam suku ini memiliki wilayah asli di seluruh Provinsi Sumatera Utara, namun masih banyak orang yang keliru dengan menganggap bahwa “Batak” hanya merujuk pada suku Toba saja, padahal suku Batak jauh lebih luas dari itu. Kesalah pahaman ini membuat masyarakat lebih mengenal Toba, Karo, Simalungun, dan subsuku lainnya secara terpisah, sehingga tidak lagi melihat Batak sebagai satu kesatuan budaya. Mereka akhirnya mengelompokkan identitas Batak berdasarkan daerah asalnya,

---

<sup>1</sup> Tabi'in, A. "Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* nomor 2, (2020), hlm. 28.

seperti Batak Toba yang mendiami wilayah Toba, Batak Karo di wilayah Karo, Batak Simalungun di Simalungun, dan seterusnya.<sup>2</sup>

Marga orang Batak adalah identitas penting bagi mereka, lebih dari sekadar nama keluarga. Marga mencerminkan garis keturunan patrilineal (garis keturunan dari ayah) yang menghubungkan seseorang dengan leluhurnya dan komunitasnya. Maka apabila seseorang mementingkan identitasnya, berarti ia menjaga marganya.<sup>3</sup>

Tradisi penting yang masih dijalankan hingga kini dalam masyarakat Batak, khususnya suku Batak Mandailing adalah *Manabalkon Marga*. Tradisi *Manabalkon Marga* merupakan bagian dari tradisi masyarakat suku Batak yang dilakukan dengan tujuan untuk mengangkat anak serta memberikan marga kepada orang luar suku Batak agar secara sah diakui sebagai anggota suatu marga dalam sistem kekerabatan Batak. Tradisi ini dilaksanakan oleh keenam sub-suku Batak, yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing.<sup>4</sup>

Pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga* umumnya terjadi karena adanya pernikahan campuran antara orang Batak dengan etnis lain di luar Batak, atau karena keinginan untuk memiliki keturunan secara adat melalui pengangkatan anak. Melalui proses *Manabalkon Marga*, anak yang diangkat memperoleh identitas kultural dan sosial sebagai bagian dari komunitas Batak, serta memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota marga lainnya.

Selain sebagai bentuk pengakuan kekerabatan, tradisi *Manabalkon Marga* juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Batak, seperti rasa kekeluargaan, tanggung jawab

---

<sup>2</sup> Pranata, Billy, Yonata Laia, and Marulitua Lumban Gaol. "Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web", dalam *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer nomor 1*, (2019), hlm. 17.

<sup>3</sup> Batubara, Samin. "Pelarangan Perkawinan Satu Marga Dalam Adat Batak Mandailing, dalam *Jurnal Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan nomor 1*, (2018), hlm. 3.

<sup>4</sup> Sinaga, A. H., & Elfemi, N. "Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai halaman 3*, (2021), hlm. 6105.

sosial, dan kasih sayang. Tradisi ini menjadi bukti bahwa bagi masyarakat Batak, hubungan kekeluargaan tidak hanya didasarkan pada ikatan darah, tetapi juga pada ikatan adat dan moral yang kuat dalam menjaga keharmonisan serta kelangsungan budaya Batak.

Marga pada awalnya adalah nama yang diberikan kepada anaknya dan sekarang digunakan sebagai penanda bahwa mereka berasal dari kelompok marga yang sama. Tujuan dari marga adalah untuk membangun kekompakan antara keturunan yang sama, karena setiap orang Batak mengambil marga ayahnya dibelakang namanya, semua orang Batak yang memiliki marga yang sama adalah bersaudara, karena itu dilarang bagi mereka untuk menikah antara satu sama lain.<sup>5</sup> Aspek adat ini seringkali dikaitkan dengan kepercayaan agama orang Mandailing.

Dalam praktiknya setiap masyarakat salah satunya adalah masyarakat Batak Mandailing, agama dan kebudayaan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Agama memiliki nilai-nilai universal yang bersifat tetap, absolut, dan tidak terikat oleh ruang maupun waktu, sehingga prinsip ajaran agama akan selalu berhubungan di manapun dan kapanpun. Sebaliknya budaya yang terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungannya, walaupun sering berlandaskan ajaran agama yang bersifat dinamis. Namun budaya dapat mengalami perubahan dan penyesuaian seiring perkembangan zaman serta kondisi sosial masyarakat.

Namun meskipun budaya dapat berubah, sebagian besar praktik budaya yang berakar pada ajaran agama justru cenderung bertahan dan tidak mengalami perubahan yang menonjol karena dianggap sakral. Dengan kata lain agama memberi dasar nilai yang kokoh, sementara budaya menjadi bentuk ekspresi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Mandailing, misalnya berbagai adat istiadat seperti pernikahan, pemberian marga, maupun tradisi *Manabalkon Marga*

---

<sup>5</sup> Nastiti, Yunisa, Sri Dinanta Beru Ginting, and Iven Samsury Simbolon. "Nilai dan Makna Larangan Marsiolian Sesama Marga Parna Suku Batak", dalam *Jurnal Basataka nomor 1 (2021)*, hlm. 9.

tetap dipertahankan karena tidak hanya dipandang sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi juga diyakini selaras dengan ajaran Islam sebagai agama mayoritas masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan agama dan kebudayaan bukan sekadar sejalan, tetapi saling melengkapi dalam menjaga identitas sosial dan spiritual suatu komunitas.<sup>6</sup> Sehingga nilai-nilai adat Mandailing selalu berkaitan dengan kepercayaan agama, terutama Islam, yang dianut oleh sebagian besar orang di Tapanuli Selatan.

Dalam hubungan antara agama dan budaya, agama memberikan landasan moral dan spiritual bagi praktik budaya, dan budaya memberikan wadah bagi nilai-nilai agama untuk diwujudkan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai religius Islam melekat dalam tradisi *Manabalkon Marga* merupakan adat yang diwariskan. Ini menunjukkan bahwa budaya dan agama tidak dapat dipisahkan, mereka bekerja sama untuk membentuk identitas dan menjaga keharmonisan sosial. Namun modernisasi membuat tradisi ini menghadapi masalah seiring dengan berkembangnya zaman.

Fenomena yang dikenal sebagai modernisasi pada dasarnya membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. Modernisasi sering diidentikkan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, urbanisasi, serta globalisasi informasi yang berdampak pada pola pikir, gaya hidup dan cara masyarakat menafsirkan nilai-nilai sosial maupun budaya. Dalam konteks masyarakat adat, modernisasi kerap menghadirkan dilema, disatu sisi membuka peluang kemajuan dalam pendidikan, ekonomi, dan mobilitas sosial, tetapi di sisi lain juga menghadirkan ancaman terhadap keberlangsungan tradisi dan identitas kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Banyak suku dan komunitas adat di Indonesia kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan tradisi serta nilai-nilai budaya mereka di tengah derasnya arus modernisasi. Berbagai bentuk adat, termasuk ritual, bahasa, dan tata cara perkawinan, mulai mengalami perubahan, baik karena tuntutan

---

<sup>6</sup> Khoiruddin, M. Arif. "Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman nomor 1*, (2015), hlm. 119.

efisiensi, faktor ekonomi, maupun perubahan persepsi generasi muda yang cenderung lebih rasional dan praktis. Misalnya dalam adat perkawinan, modernisasi sering membuat sebagian masyarakat memodifikasi prosesi yang dianggap terlalu panjang, rumit, atau boros, agar sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi sekarang.

Keberadaan nilai adat semakin dipengaruhi oleh perubahan pola pikir masyarakat yang lebih terbuka terhadap budaya luar, terutama melalui media massa dan media sosial. Generasi muda yang lebih banyak berinteraksi dengan nilai global, terkadang memandang adat sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya tidak sedikit elemen adat yang ditinggalkan, diganti, atau hanya dijalankan secara simbolis. Namun ada juga komunitas yang berusaha menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian adat, dengan cara menafsirkan ulang tradisi agar tetap kontekstual, tetapi tidak kehilangan makna dasarnya.<sup>7</sup>

Tradisi *Manabalkon Marga* menunjukkan adanya integrasi antara adat Mandailing dan Islam, ini relevan untuk penelitian agama karena menunjukkan bagaimana agama dan budaya saling melengkapi dalam membentuk identitas masyarakat. Tradisi *Manabalkon Marga* masyarakat Mandailing mulai tergerus seiring berjalannya waktu. Tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun telah diabaikan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dominasi arus informasi modern. Jika masalah ini tidak segera ditangani, maka karya sastra dengan kearifan lokal itu akan hilang seiring berjalannya waktu, meskipun tradisi lisan ini memiliki nilai hidup yang sangat penting. Sehingga penting untuk melakukan penelitian tentang tradisi ini agar tetap ada.

Penulis berharap agar masyarakat dapat lebih memahami kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu diharapkan juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan

---

<sup>7</sup> Hsb, Siti Khodijah, and Elly Warnisyah Harahap. "Dampak Modernisasi Terhadap Pergeseran Nilai pada Adat Perkawinan Suku Mandailing di Desa Sirambas Panyabungan Barat", dalam *Jurnal Studi Lintas Agama nomor 1*, (2025), hlm. 62.

lokal suku Mandailing, sehingga tradisi tersebut dapat tetap terpelihara sepanjang waktu.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus prenelitian ini adalah Tradisi Manabalkon Marga Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Batak Mandailing di Era Modern (Studi Kasus Desa Napa).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang belakang yang telah di kemukakan di atas, maka adapun fokus masalah yang akan di bahas yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimana praktik tradisi *Manabalkon Marga* mempengaruhi pelestarian nilai nilai kekerabatan dalam konteks identitas budaya Batak Mandailing di desa Napa?
2. Apa tantangan yang dihadapi masyarakat desa Napa dalam menjaga kontinuitas tradisi *Manabalkon Marga* sebagai bagian dari identitas budaya Batak Mandailing di era modernisasi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi *Manabalkon Marga* berperan dalam melestarikan nilai-nilai kekerabatan sebagai bagian dari identitas budaya Batak Mandailing di desa Napa.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan tradisi *Manabalkon Marga* ditengah perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah agar masyarakat dapat lebih memahami kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu diharapkan juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal suku Mandailing, sehingga tradisi tersebut dapat tetap terpelihara sepanjang waktu dan juga menjadi tambahan referensi bagi masyarakat dan memberikan informasi baru kepada masyarakat, pelajar, pemuda dan umat beragama lainnya tentang *Manabalkon Marga*.



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Daftar penelitian sebelumnya yang penulis gunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. “*Manabalkon Marga* dalam adat Mandailing”

Tulisan Sinaga, Agnes Herlina, Nilda Elfemi Sarbaitinil, and N. Elfemi "Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar". Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada masalah di lapangan terkait dengan makna tradisi *Mangain* sebelum pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Secara umum tradisi ini sudah ada secara turun-temurun pada masyarakat Batak untuk mengangkat anak dan memberikan marga, terutama pada masyarakat Batak di perantauan di luar Sumatera Utara, di mana prosedur dalam tradisi ini berfungsi untuk menjaga dan memperkuat ikatan kekerabatan agar hubungan tetap terjalin dan tidak terputus, tradisi *Mangain* ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi masyarakat yang sempurna. Proses tradisi *Mangain* ini adalah suatu proses pemberian marga untuk seseorang yang bukan suku Batak masuk menjadi suku Batak, dalam hal ini proses tradisi *Mangain* ini dilakukan satu sampai dua Minggu sebelum acara Pernikahan adat Batak.<sup>8</sup>

Tulisan Abram Purba “*Pemberian Marga pada Pria dan Wanita Bukan Masyarakat Batak Toba Akibat Perkawinan Beda Suku di Kabupaten Buleleng Ditinjau dari Hukum Adat Batak Toba*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dasar diberlakukannya pemberian marga terhadap perempuan maupun

---

<sup>8</sup> Sinaga, Agnes Herlina, and Nilda Elfemi. "Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* nomor 3, (2021), hlm. 6110.

laki-laki dalam sistem hukum adat Batak Toba pada masyarakat adat Batak Toba yang berada di Buleleng umumnya didasari dari kehidupan berwarganegara yang majemuk yang berasal dari suku adat yang beragam dan berbagai macam di wilayah Singaraja, keterbukaan adat dalam hukum Batak Toba yang memperbolehkan masuknya orang dari luar keturunan Batak menjadi masyarakat sah adat Batak, terdapat pandangan masyarakat adat Batak Toba tentang perbedaan suku yang sebelum dan sesudah melakukan prosesi adat *Mangain* dan perubahan serta kedudukan seseorang yang diangkat menjadi masyarakat sah dalam hukum adat Batak Toba.<sup>9</sup>

Tulisan Sumule, Marsia “*Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya*”. Orang Batak Kota Kendari sangat menghormati tradisi Batak, identitas utama orang Batak adalah marga, yang berasal dari ayah, bukan ibu. Masyarakat Batak tetap setia pada *Dalihan Na Tolu* (sistem kekerabatan) dalam kehidupan mereka. Mereka selalu mempertahankan dan melestarikan adat budaya *Dalihan Na Tolu* di mana pun mereka berada, sehingga tetap ada *Pungguan* (perkumpulan marga) di Kendari untuk meningkatkan rasa kekeluargaan orang Batak.<sup>10</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Perawati berjudul “*Pelaksanaan Pemberian Marga Terhadap Calon Istri Pada Perkawinan Campuran Beda Suku Dalam Masyarakat Adat Batak di Kecamatan Peranap* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)”. Dalam masyarakat adat Batak di Kecamatan Peranap, perkawinan campuran dari berbagai suku didahului dengan proses *Mangain*, yaitu pemberian marga kepada calon mempelai yang salah satu pihaknya berasal dari suku lain. Dalam proses *Mangain* pihak *Pengain* mengakui bahwa seorang wanita yang ingin

---

<sup>9</sup> Windari, R. A., & Adnyani, N. K. S. “Pemberian Marga pada Pria Atau Wanita Bukan Masyarakat Batak Toba Akibat Perkawinan Beda Suku di Kabupaten Buleleng Ditinjau dari Hukum Adat Batak Tobah”, dalam *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, (2025), hlm. 2337.

<sup>10</sup> Sumule, Marsia. "Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya" dalam *Jurnal Indonesian Annual Conference Series*, (2022). Hlm. 45.

menikah dengan seorang pemuda Batak berasal dari suku Batak lain. Proses *Mangain* ini dilakukan untuk menempatkan dan melakukan proses adat pernikahan Batak, yaitu dengan menunjuk salah satu marga yang akan diberikan kepada wanita yang akan menjadi calon mempelai. Marga yang diberikan biasanya berasal dari marga *Tulang* atau paman pemuda yang akan menikahi wanita tersebut, jika marga diberikan kepada wanita tersebut, maka dapat dianggap tidak *Meningga* (diakui). Dalam hal ini pihak *Pengain* secara otomatis bertanggung jawab atas semua kewajiban adat, wali dan orang tua si perempuan saat melakukan pernikahan Batak atau orang yang menjadi orang tua perempuan angkat tersebut selama proses pemberian marga Batak.<sup>11</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena pemberian marga terhadap individu di luar suku Batak dalam konteks perkawinan campuran maupun integrasi sosial budaya. Penelitian ini berfokus pada tradisi *Manabalkon Marga* dalam masyarakat Batak Mandailing di desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuannya untuk melihat peran tradisi tersebut dalam mempertahankan identitas budaya di era modern. Dengan demikian penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai pelestarian identitas budaya Batak Mandailing melalui praktik adat yang masih dijaga hingga kini.

## **B. Kerangka Teori**

### **a. Tradisi Manabalkon Marga.**

Semua jenis tingkah laku baik yang tidak dikodifikasi dalam bentuk undang-undang formal dapat disebut sebagai hukum adat. Hukum adat merupakan seperangkat norma yang lahir, tumbuh, dan berkembang dari masyarakat itu sendiri. Tidak tertulis tetapi dipatuhi karena dianggap mengikat dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Adat dalam hal ini berfungsi sebagai aturan yang

---

<sup>11</sup> Perawati, L. "Pelaksanaan Pemberian Marga Terhadap Calon Istri pada Perkawinan Campuran Beda Suku Dalam Masyarakat Adat Batak di Kecamatan Peranap" (Skripsi jurusan hukum Universitas Islam Riau, 2020).

mengatur kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, kelompok sosial, maupun masyarakat luas.

Kehidupan manusia pada dasarnya berawal dari keluarga, di mana kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dibentuk. Kebiasaan itu kemudian menjadi pedoman bersama yang mengatur hubungan antara anggota keluarga. Seiring dengan perkembangan aturan-aturan tersebut tidak hanya berhenti dalam lingkup keluarga, tetapi meluas dan dipraktikkan dalam masyarakat. Dalam skala yang lebih besar, kebiasaan tersebut juga memberi warna pada aturan yang dijalankan dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian hukum adat dapat dipandang sebagai fondasi yang menghubungkan tata kehidupan keluarga, masyarakat, hingga negara, serta mencerminkan identitas budaya yang khas dari suatu komunitas.<sup>12</sup>

Tradisi *Manabalkon Marga* merupakan salah satu bentuk kesepakatan adat dalam masyarakat Batak Mandailing yang dilakukan dengan cara mengangkat seseorang sebagai *Anak* (anak laki laki) atau *Boru* (anak perempuan perempuan) dari suatu marga tertentu. Melalui tradisi ini seseorang yang bukan berasal dari marga atau bahkan suku Batak Mandailing dapat diberikan nama keluarga (marga) sehingga secara adat ia diakui sebagai bagian dari kelompok kekerabatan.

Proses *Manabalkon Marga* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Tradisi ini mencerminkan nilai kekeluargaan, solidaritas, dan keterbukaan masyarakat Mandailing terhadap orang luar. Selain itu *Manabalkon Marga* juga berfungsi sebagai cara kerja sosial untuk memperluas hubungan kekerabatan serta mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial akibat modernisasi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hutaaruk, Loren Rumia, Rosnidar Sembiring, dan Maria. "Analisis Pemberian Marga pada Nama Melalui Proses Mangain Kepada Suku di Luar Batak Toba", dalam *Jurnal of Science and Social Research* nomor 2, (2025), hlm, 5.

<sup>13</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Sutan Pasahtan Siregar, pada tanggal 16 Oktober 2025.

Marga merupakan identitas diri orang Batak yang memiliki kedudukan sangat penting dalam struktur sosial mereka. Marga tidak hanya berfungsi sebagai penanda asal-usul atau keturunan, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam lingkungan adat. Melalui marga seseorang mengetahui posisinya dalam sistem kekerabatan, siapa yang dianggap sebagai saudara, siapa yang menjadi pihak yang harus dihormati, serta siapa yang dapat dijadikan pasangan dalam perkawinan. Dengan demikian marga menjadi penopang utama bagi kelangsungan *Dalihan Na Tolu*, yaitu sistem sosial yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Batak.<sup>14</sup>

Setiap orang Batak wajib mengetahui *Tarombo* nya sendiri, *Tarombo* adalah silsilah marga yang menjelaskan asal-usul dan hubungan kekerabatan seseorang dengan leluhurnya. Melalui *Tarombo* setiap individu dapat mengetahui dari mana marganya berasal, siapa nenek moyangnya, serta bagaimana hubungan kekerabatan dengan marga lain.

Bagi masyarakat Batak *Tarombo* bukan sekadar daftar keturunan, tetapi juga simbol jati diri dan kebanggaan. Mengetahui *Tarombo* berarti memahami posisi seseorang dalam struktur sosial adat Batak.<sup>15</sup> *Tarombo* memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting karena menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai upacara adat, menentukan hubungan kekerabatan, serta menjaga kesinambungan identitas dan tradisi masyarakat Batak di tengah perkembangan zaman.

Menurut Clifford Geertz, salah satu antropolog terkenal, budaya merupakan sistem simbol dan makna yang digunakan oleh

---

<sup>14</sup> Sinaga, Agnes Herlina, Nilda Elfemi Sarbaitinil, and N. Elfemi. "Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* nomor 3, (2021), hlm. 6104.

<sup>15</sup> Sumule, Marsia. "Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya" dalam *jurnal Indonesian Annual Conference Series*, (2022), hlm. 45.

manusia untuk memahami dan menafsirkan kehidupan sosialnya.<sup>16</sup> Budaya bagi Geertz bukan sekadar kumpulan atau kebiasaan melainkan jaringan makna yang diciptakan manusia sendiri, di mana setiap simbol dan tindakan memiliki arti yang dalam bagi anggota masyarakat.

Dengan demikian pengertian tradisi *Manabalkon Marga* tidak hanya dilihat sebagai kegiatan adat tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung makna mendalam tentang identitas, kekerabatan dan nilai sosial masyarakat Batak Mandailing. Dengan demikian teori Clifford Geertz digunakan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut berperan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terjadi di era modern

#### b. Identitas Budaya

Identitas mengacu pada karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Istilah identitas berasal dari kata *Idem* dalam bahasa latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas tidak hanya menekankan kesamaan, tetapi juga menandai adanya karakter tertentu yang membedakan individu atau kelompok tersebut dari yang lain secara konseptual, identitas memiliki dua makna utama, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan. Hubungan persamaan muncul ketika individu memiliki kesamaan nilai, norma, karakter, atau ciri tertentu dengan anggota kelompoknya<sup>17</sup>.

Kesamaan ini memungkinkan terbentuknya rasa keterikatan, solidaritas, dan kebersamaan dalam kelompok. Sementara itu hubungan perbedaan muncul ketika individu atau kelompok memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari individu atau kelompok lain. Perbedaan ini menegaskan keunikan dan

---

<sup>16</sup> Thoriq, M. Thoriqul Huda, Ita Purnama Sari Ita, and Mokhammad Zusril Zusril. "Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim", dalam *Jurnal Ilmu Budaya nomor 2*, (2023), hlm, 121.

<sup>17</sup> Santoso, Budi. "Bahasa dan Identitas Budaya", dalam *Jurnal Kajian Kebudayaan nomor 1*, (2006), hlm. 44.

kekhasan kelompok atau individu, sekaligus menjadi dasar pengakuan identitas yang membedakan mereka dari kelompok lain.

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar seseorang terhadap karakteristik khusus yang dimiliki oleh kelompoknya, termasuk kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Kesadaran ini memungkinkan individu memahami posisi dan perannya dalam masyarakat, sekaligus menegaskan keterikatan dengan kelompoknya.<sup>18</sup>

Identitas budaya sangat erat kaitannya dengan identitas etnis, karena untuk mengkategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mampu mengenali ciri khas budaya yang dimiliki kelompok tersebut. Dengan kata lain identitas etnis sering kali menjadi cerminan dari identitas budaya suatu kelompok, karena mencakup tradisi, nilai sosial, dan norma yang membedakan kelompok tersebut dari kelompok lain. Identitas etnis biasanya juga terkait dengan aspek politik dan ekonomi, karena pemahaman terhadap budaya kelompok mempengaruhi interaksi sosial, status sosial, serta partisipasi dalam struktur kekuasaan dan kegiatan ekonomi.

Menurut Stuart Hall identitas budaya bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses interaksi sosial serta pertukaran makna. Identitas bukan sifat statis, melainkan selalu dipengaruhi konteks sosial, sejarah, dan budaya. Dalam penelitian ini teori Hall membantu memahami bagaimana tradisi *Manabalkon Marga* membentuk dan mempertahankan identitas budaya Batak Mandailing di tengah modernisasi, karena melalui tradisi ini masyarakat menegaskan jati diri, kekerabatan, dan nilai-nilai budaya mereka.<sup>19</sup>

### c. Budaya

Budaya adalah hasil cipta, karya, dan karya nyata manusia yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, perilaku,

---

<sup>18</sup> Santoso, Budi. "Bahasa dan Identitas Budaya"... hlm. 45.

<sup>19</sup> Sholichah, Indah Mar'atus, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall", dalam *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* nomor 2, (2023), hlm. 36.

dan teknologi yang dipelajari, diwariskan, dan dimiliki oleh seluruh anggota suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat non-material, sehingga mencerminkan cara berpikir, sikap, dan interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas kebudayaan dapat terbagi menjadi dua wujud utama. Pertama, wujud ideal yang meliputi ide-ide, gagasan, nilai-nilai, serta perilaku berpola yang dianut dan dijalankan oleh anggota masyarakat. Wujud ini bersifat abstrak dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, menentukan norma dan etika, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dunia. Kedua, wujud fisik yaitu segala benda atau hasil karya manusia yang nyata dan dapat diamati, seperti bangunan, alat, pakaian, karya seni, dan teknologi. Wujud fisik ini merupakan manifestasi nyata dari ide, nilai, dan norma yang ada dalam kebudayaan, serta menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas dan kreativitasnya.

Budaya merupakan kombinasi antara aspek ideational dan material, yang secara bersama-sama membentuk kerangka kehidupan sosial, mengatur interaksi antar individu, dan menjadi dasar bagi pembentukan identitas, termasuk identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan Batak Mandailing, melalui tradisi *Manabalkon Marga*, mencerminkan nilai, norma, dan simbol yang menguatkan identitas kelompok dan menjaga kesinambungan praktik adat di tengah perubahan sosial.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu sistem simbol yang digunakan manusia untuk menafsirkan kehidupan sosialnya. Geertz menekankan bahwa setiap unsur budaya mengandung makna tertentu, sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi agar dapat menangkap makna yang sesungguhnya.<sup>21</sup> Pendekatan ini

---

<sup>20</sup> Iryani, Eva . “Makna Budaya Dalam Pendidikan” dalam *Jurnal Universitas Batanghari Jambi nomor 2*, (2017), hlm. 110.

<sup>21</sup> Putri, Emilia Amanda, and Arie Yuanita. "Kepercayaan Dan Makna Simbolik Budaya Jawa Dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz)" dalam *Jurnal Sapala nomor 1*, (2024), hlm. 3.

menekankan pentingnya melihat budaya bukan hanya sebagai kumpulan kebiasaan atau praktik sosial, tetapi sebagai jaringan makna yang kompleks, di mana simbol-simbol berfungsi untuk menyampaikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian pemahaman budaya menurut Geertz bersifat interpretatif, artinya setiap tindakan atau praktik budaya harus dianalisis dalam konteks makna yang dimiliki oleh anggota masyarakat itu sendiri.

#### d. Era modern

Perubahan sosial pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan dan struktur di dalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap, nilai, serta sistem kehidupan sosial. Tujuan utama dari perubahan ini adalah untuk memperoleh kondisi kehidupan yang dianggap lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari karena masyarakat bersifat dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Disadari atau tidak perubahan dalam masyarakat akan selalu terjadi, meskipun tidak semua perubahan bersifat mencolok ataupun langsung memberikan pengaruh besar bagi kehidupan luas, ada kalanya perubahan itu berlangsung cepat dan meliputi berbagai aspek penting, misalnya pada masa revolusi industri, reformasi politik, atau perkembangan teknologi komunikasi. Namun ada juga perubahan yang berjalan lambat, nyaris tidak disadari, tetapi dalam jangka panjang menghasilkan dampak yang besar terhadap pola hidup masyarakat, seperti pergeseran peran gender, pola keluarga, maupun adat istiadat.

Seorang peneliti yang berusaha menyelidiki struktur dan kehidupan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu, kemudian membandingkannya dengan struktur kehidupan di masa sebelumnya, pasti akan menemukan adanya pergeseran, ini menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan fenomena yang wajar, bahkan menjadi salah satu ciri utama dari keberlangsungan masyarakat manusia.

Dalam skala global perubahan sosial semakin tampak nyata dan berlangsung dengan kecepatan yang lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh adanya komunikasi modern yang memungkinkan informasi menyebar ke berbagai belahan dunia dalam hitungan detik. Berbagai masyarakat bahkan yang berada di lokasi terpencil sekalipun dapat dengan cepat mengetahui penemuan teknologi baru, gagasan politik, revolusi budaya, maupun tren modernisasi yang berkembang di belahan dunia lain.

Dengan kata lain perubahan sosial bersifat universal sekaligus inevitable (tidak terhindarkan). Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi menjadi faktor utama yang mempercepat laju perubahan tersebut. Namun setiap masyarakat akan menyikapi perubahan dengan cara yang berbeda, ada yang menerimanya secara terbuka, ada pula yang menolak atau menyesuaikan agar tetap selaras dengan nilai tradisi yang telah ada.<sup>22</sup>

Tidak ada lagi batas-batas yang jelas dalam berbagai aspek kehidupan karena masyarakat modern berkembang dengan sangat cepat dan membawa mobilitas yang tinggi. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai “desa dunia” atau *global village*, di mana jarak geografis seolah tidak lagi menjadi penghalang dalam berkomunikasi, berinteraksi, maupun bertukar informasi. Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi membuat hubungan antarmasyarakat di berbagai belahan dunia menjadi semakin erat, sehingga pola hidup masyarakat juga berubah menuju kondisi yang lebih terbuka dan dinamis.

Percepatan perkembangan membuat masyarakat harus siap menghadapi keadaan baru yang sarat dengan tantangan. Salah satunya adalah munculnya keberagaman yang semakin kompleks, baik dalam hal pemikiran, gaya hidup, maupun identitas sosial. Keberagaman tersebut sering kali melahirkan dinamika baru, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan gesekan.

---

<sup>22</sup> Marius, Jelamu Ardu. "Perubahan Sosial" dalam *Jurnal Penyuluhan nomor 2*, (2006), hlm. 126.

Namun di sisi lain keberagaman juga dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

Sebagai sebuah negara majemuk Indonesia menjadi contoh nyata dari pluralitas yang tinggi. Terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku bangsa, serta berbagai bahasa daerah, Indonesia memiliki identitas kebangsaan yang unik. Selain itu keberagaman agama, tradisi, dan budaya juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Kondisi ini tentu membutuhkan kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang dapat dijadikan dasar untuk memperkuat persatuan.

Dalam konteks ini masyarakat Indonesia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan global sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi-tradisi yang hidup di tengah masyarakat, seperti adat istiadat, ritual, dan praktik sosial lainnya, memiliki peran penting dalam menjaga identitas bangsa agar tidak hilang dalam arus modernisasi.<sup>23</sup>

## **B. Defenisi Oprasional**

Peneliti memiliki beberapa kata kunci penting yang perlu dijelaskan terlebih dahulu agar pembaca dapat memahami gambaran umum mengenai pokok pembahasan pada bab-bab berikutnya. Adapun penjelasan materi yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

### **a. Marga**

Secara tradisional, marga merujuk pada nama keluarga yang diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai budaya di dunia. Dalam konteks Indonesia, khususnya pada masyarakat Batak, marga memiliki peran penting sebagai penanda identitas individu. Marga merupakan bagian dari nama seseorang yang menunjukkan

---

<sup>23</sup> Firmando, Harisan Boni. "Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)" dalam *Jurnal Studia Sosial Religia nomor 2*, (2021), hlm. 48 .

afiliasi keluarga atau klan dan umumnya ditempatkan di belakang nama pribadi. Pewarisan marga dilakukan secara patrilineal, yaitu dari ayah kepada anak laki-laki.

Dalam budaya Batak, marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas nama, tetapi juga mencerminkan hubungan kekerabatan, warisan budaya, serta sejarah suatu kelompok. Marga menjadi simbol kebanggaan terhadap garis keturunan dan memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara keluarga dan ritual adat. Selain itu, marga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan mempertahankan identitas budaya, sekaligus menjadi penghubung antara individu dengan leluhur dan akar budaya mereka.<sup>24</sup>

#### b. Batak

Suku Batak terdiri atas enam subsuku atau puak, yaitu Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Angkola. Setiap puak memiliki sistem marga yang berbeda-beda sebagai penanda identitas kekerabatan. Marga berfungsi sebagai simbol adanya hubungan persaudaraan di antara individu yang berasal dari puak dan garis keturunan yang sama.

Masyarakat Batak menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu penarikan garis keturunan berdasarkan pihak ayah, sehingga seorang anak akan mewarisi marga ayahnya. Hingga saat ini, terdapat ratusan marga dalam masyarakat Batak yang tersebar di setiap puak. Oleh karena itu pengetahuan mengenai asal-usul marga dan garis keturunan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak.

Untuk menelusuri asal-usul tersebut, masyarakat Batak menggunakan tarombo, yaitu silsilah garis keturunan yang berfungsi untuk mengetahui posisi seseorang dalam struktur marga serta hubungan kekerabatannya. Melalui *Tarombo*, garis keturunan

---

<sup>24</sup> Kumparan com, artikekel online. (Diunduh dari <https://m.kumparan.com/amp/pengertian-dan-istilah/arti-marga-fungsi-dan-contohnya-di-indonesia>, 29 Desember 2023,pukul 12:51 WIB )

seseorang dapat dirunut hingga leluhur awal, yang dalam kepercayaan masyarakat Batak dikenal sebagai *Si Raja Batak*.<sup>25</sup>

### c. Suku Batak Mandailing

Batak Mandailing atau Suku Mandailing merupakan salah satu kelompok etnik pribumi yang mendiami wilayah selatan Provinsi Sumatera Utara. Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Mandailing pernah berada di bawah pengaruh Kaum Padri dari Minangkabau, yang memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan budaya dan kehidupan keagamaannya, khususnya agama Islam. Selain menetap di wilayah Sumatera Utara, sebagian kecil masyarakat Mandailing juga bermukim di daerah Selangor dan Perak di Semenanjung Malaysia.

Secara etimologis, istilah Mandailing diyakini berasal dari kata *Mandala Holing*, yaitu nama sebuah federasi yang pernah berkembang di wilayah Tapanuli Selatan pada abad ke-12, sebagaimana tercantum dalam Surat Tumbaga Holing (Serat Tembaga Kalinga). Namun terdapat pula pandangan lain yang menyebutkan bahwa istilah Mandailing berasal dari ungkapan *mande hilang* dalam bahasa Minangkabau, yang berarti “ibu yang hilang”.

Dalam aspek keagamaan, mayoritas masyarakat Mandailing memeluk agama Islam yang berkembang sejak abad ke-19 akibat pengaruh Kaum Padri, dengan mazhab Syafi'i sebagai aliran yang dianut. Meskipun demikian, sebagian kecil masyarakat Mandailing juga memeluk agama Kristen. Masuknya agama Kristen di wilayah Mandailing pertama kali terjadi di daerah Pakantan pada tahun 1821 melalui penginjil dari Swiss dan Rusia. Gereja tertua di wilayah Tapanuli Selatan berada di Huta Bargot. Saat ini, jumlah masyarakat Mandailing yang beragama Kristen diperkirakan sekitar satu persen dan sebagian besar tergabung dalam sinode Gereja

---

<sup>25</sup> Wikipedia, (Diunduh dari, [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Batak](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak), 26 Desember 2025, pukul 01.01.)

Kristen Protestan Angkola, seiring adanya kesamaan budaya antara masyarakat Angkola dan Mandailing.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Wikipedia, (Diunduh dari, [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Mandailing](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandailing) 17 Oktober 2025, pukul 20.29).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metodologi penelitian adalah suatu cara atau langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk menemukan solusi atau jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti.<sup>27</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan makna tradisi *Manabalkon Marga* dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing. Peneliti terlibat langsung di lapangan sebagai pengamat untuk mengamati fenomena secara alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.<sup>28</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian adalah suatu tempat yang dipilih sebagai tempat dimana peneliti ingin melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Tempat penelitian skripsi ini adalah desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang tradisi *Manabalkon Marga* di desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu.

---

<sup>27</sup> Made Wirarta "Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi" JCF Andi OFFset: Yogyakarta, 2005, hlm. 77.

<sup>28</sup> Mappasere, Stambol A., and Naila Suyuti. "Pengertian penelitian pendekatan kualitatif" dalam *jurnal Metode Penelitian Sosial*, (2019), hlm, 33.

Pertimbangan tersebut didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan informan dalam pelaksanaan *Manabalkon Marga* di desa Napa. Dengan teknik ini peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami pelaksanaan, makna, serta peran tradisi *Manabalkon Marga* dalam mempertahankan identitas budaya Batak Mandailing di era modern. Keterangan maupun data data yang dapat membantu dalam memenuhi permasalahan peneliti dalam penelitian ini menetapkan kriteria informan sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat dan aparat desa yang memiliki pengetahuan mendalam serta masih memahami dan menguasai pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga*.
2. Warga atau masyarakat yang masih aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga* di desa Napa.

**Tabel 3.1 Sampel informan yang di pilih di desa Napa berdasarkan hasil wawancara**

No.	Nama	Umur	Keterangan
1	Abdul Rahman L. Tobing	35	Wakil Kepala Desa
2	Mara Imbang	42	Tokoh Adat
3	Sutan Pasahtan	59	Tokoh Adat
4	Ahmad Pulungan	52	Tokoh Adat
4	Untung Hamonangan	56	Tokoh Agama
5	Ade Irma Suryani	40	Masyarakat yang Pernah Melaksanakan Tradisi
6	Siti Aisyah	19	Masyarakat
7	Fahmi Syahlaungan	27	Anggota NNB
8	Amelia Sakinah	21	Anggota NNB
9	Helma Pulungan	45	Tokoh Adat Perempuan

## D. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data adalah melalui dua sumber, yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam tradisi yang diteliti. Melalui proses ini peneliti dapat memperoleh data yang bersifat asli, aktual, dan relevan untuk mendukung analisis serta memperkuat hasil penelitian.<sup>29</sup> Informan disini ialah beberapa orang yang menjadi sample dilokasi penelitian adalah aparat desa, tokoh adat, tokoh Agama, *Naposo Nauli Bulung* (pemuda pemudi kampung), masyarakat, dan masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *Manabalkon Marga*.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, seperti lembaga resmi, peneliti terdahulu, maupun instansi terkait. Data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk penelitian tertentu, melainkan sudah tersedia dalam bentuk hasil olahan atau dokumentasi sebelumnya. Dengan demikian data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, arsip, maupun dokumen lain yang sejalan dan digunakan untuk mendukung serta melengkapi data primer dalam penelitian ini.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Andu, Christine Purnamasari. "Makna Pernikahan Bagi Wanita Lajang Usia Dewasa" dalam *Jurnal Representamen Halaman 1*, (2019), hlm. 50.

<sup>30</sup> Andu, Christine Purnamasari. "... hlm. 50.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap subjek untuk memperoleh informasi. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

### a. Obserfasi

Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat langsung objek yang diteliti.<sup>31</sup> Selama proses pengumpulan data melalui observasi, peneliti mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat kampung dalam pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga* untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dan peran tradisi tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

### b. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua orang untuk mendeskripsikan orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya. Pihak yaitu orang yang melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Peneliti menggunakan wawancara bebas dan mendalam dalam wawancara ini, pewawancara bebas menanyakan masalah apa pun yang berkaitan dengan data yang akan dikumpulkan. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti serta untuk memperoleh kejelasan yang belum didapat pada dokumentasi.<sup>32</sup>

Penelitian lapangan ini dilakukan untuk memperoleh data primer dari objek penelitian, adapun objek penelitian ini adalah tokoh adat, pelaku adat, dan masyarakat yang terlibat langsung serta memahami secara mendalam mengenai tradisi *Manabalkon*

---

<sup>31</sup> Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Rineka: Yogyakarta, 2002, hlm. 11.

<sup>32</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif dan R & D" Alfabeta: Bandung, 2011, hlm. 81.

*Marga* dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Batak Mandailing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi berupa dokumen resmi yang berisi informasi tentang jumlah desa di Kabupaten Tapanuli Selatan dan catatan yang berkaitan dengan kecamatan yang diteliti dalam kehidupan masyarakat desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Teknik Analisis Data

Analisi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deksriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah menggunakan alur induktif, pendekatan kualitatif sederhana, untuk memulai dengan peristiwa atau proses penjas yang kemudian dapat menghasilkan generalisasi, yang merupakan kesimpulan dari peristiwa atau proses tersebut.<sup>33</sup>

Setelah data dicatat dan dikumpulkan, penulis melanjutkan untuk memverifikasi dan menganalisis data tersebut dengan memilih yang paling cocok untuk mendapatkan data yang akurat, lalu menyederhanakannya. Setelah data dipilih dan dikumpulkan, penulis kemudian melakukan pengolahan data, yaitu mencatat temuan di lapangan terkait masalah yang diteliti. Proses pengolahan ini mencakup data primer dan sekunder yang relevan dengan kebutuhan analisis yang akan dilakukan. Proses awal pengolahan data ini dimulai dengan mengubah semua data sebelumnya.

Tahap editing data juga dikenal sebagai tahap pemeriksaan data, proses di mana peneliti memeriksa kembali data yang mereka kumpulkan berdasarkan temuan yang mereka lakukan. Wawancara dan dokumentasi yang akan dibuat sudah benar. Selanjutnya data harus dibaca kembali untuk memastikan apakah ada hal-hal yang

---

<sup>33</sup> Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan* nomor 2 (2018), hlm. 84.

masih meragukan tentang jawaban responden, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian satu sama lain, relevansi jawaban, dan keseragaman data.

Setelah data diubah langkah berikutnya adalah mengkategorikan jawaban informan menurut jenis dan kebutuhan data. Tahap berikutnya adalah membuat pemeriksaan keabsahan (tingkat kebenaran) data dan dihubungkan dengan menarik kesimpulan penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **a. Aspek Geografis**

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang ada di Indonesia, dengan pusat pemerintahan yang saat ini berada di Kecamatan Sipirok. Dahulu kabupaten ini memiliki wilayah yang sangat luas dengan ibu kota di Padangsidimpuan. Namun setelah terjadi beberapa pemekaran wilayah, terbentuklah Kabupaten Mandailing Natal, Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kabupaten Padang Lawas sebagai daerah yang berdiri sendiri. Seiring dengan pemekaran tersebut, ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan kemudian dipindahkan ke Sipirok. Berdasarkan data pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk di Kabupaten ini mencapai sekitar 322.377 jiwa.

Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Utara di sebelah utara, di bagian timur, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas, Padang Lawas Utara, serta Labuhanbatu Utara. Sementara itu di sebelah barat, berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Samudra Hindia, adapun di sisi selatan, Tapanuli Selatan juga berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten ini mengelilingi wilayah Kota Padangsidimpuan yang terletak di bagian tengah Tapanuli Selatan.

Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki luas wilayah sekitar 6.030,47 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 15 kecamatan, 37 kelurahan, serta 211 desa. Berdasarkan data tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai sekitar 303.428 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 50 jiwa per kilometer persegi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wikipedia, *Kabupaten Tapanuli Selatan*, Artikel online, ( Diunduh dari: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Tapanuli\\_Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tapanuli_Selatan), Wikimedia Foundation, pada tanggal 20 November 2025, pukul 03:22)

**Tabel 4.1 Jumlah Desa di tiap Kecamatan Batang Toru,  
Kabupaten Tapanuli Selatan**

<b>No.</b>	<b>Nama Kecamatan</b>	<b>Jumlah Desa</b>
1	Aek Bilah	12
2	Angkola Barat	12
3	Angkola Muara Tais	13
4	Angkola Sangkunar	8
5	Angkola Selatan	13
6	Angkola Timut	13
7	Arse	8
8	Batang Angkola	17
9	Batang Toru	19
10	Marancar	11
11	Muara Batang Toru	6
12	Saipar Dolok Hole	12
13	Sayur Matinggi	18
14	Sipirok	34
15	Tano Tombangan Angkola	16
<b>Total</b>		<b>211</b>

Sumber data: Website Resmi Pemkab Tapanuli Selatan.

Kecamatan Batang Toru merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pusat pemerintahan kecamatan ini berada di Kelurahan Wek I Batang Toru. Wilayah Batang Toru berbatasan dengan Kecamatan Sibabangun di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kecamatan Purba Tua di Kabupaten Tapanuli Utara.

Wilayah ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, perkebunan karet milik PTPN tersebar di berbagai kawasan Batang Toru, selain itu tambang emas terbesar di Sumatera Utara juga berada di desa Aek Pining, yang dikelola oleh perusahaan *Agincourt Resources* bekerja sama dengan kontraktor

asal Australia yaitu *Macmahon Mining Services*. Aktivitas perdagangan masyarakat berpusat di pasar Batang Toru setiap hari Selasa dan Jumat, serta di Hutagodang pada hari Senin.

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2024, jumlah penduduk di kecamatan ini mencapai 36.899 jiwa. Mayoritas penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan berasal dari suku Batak Angkola, disusul oleh suku Batak Toba dan Batak Mandailing, selain itu terdapat pula suku-suku lain seperti Batak Karo, Batak Simalungun, Nias, serta pendatang dari luar Sumatera Utara seperti suku Aceh, Jawa, Minangkabau, dan lainnya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sebagian besar penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan memeluk Agama Islam dengan persentase mencapai 85,14%. Sementara itu penduduk yang beragama Kristen berjumlah sekitar 14,85%, terdiri atas 13,31% pemeluk Protestan dan 1,53% pemeluk Katolik 1,53%, adapun penganut Agama Buddha tercatat sebanyak 0,01%.<sup>35</sup>

#### b. Data Demografi

Penelitian ini dilaksanakan di desa Napa Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, berdasarkan data pada kantor pemerintahan desa bahwa penduduk desa Napa Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, terdiri dari 669 orang kepala keluarga dan 2.559 Jiwa jumlah keseluruhan masyarakatnya. Penduduk desa Napa Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki mayoritas penduduk beragama Islam sebesar 87,31%.

Adapun struktur pemerintahan desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Wikipedia, *Batang Toru, Tapanuli Selatan*, Artikel online, ( Diunduh dari: [https://id.wikipedia.org/wiki/Batang\\_Toru,\\_Tapanuli\\_Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Batang_Toru,_Tapanuli_Selatan), Wikimedia Foundation, 13 November 2025, pukul 01:54)

**Tabel 4.2 Pemerintah Desa Napa**

No.	Nama	Jabatan
1	Hendri Syahputra	Kepala Desa
2	Abdul Rahman L. Tobing	Sekretaris Desa
3	Marina Kasi	Kasi Pemerintahan
4	Mardiana Kasi	Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan
5	Belli Wahyuni Siregar	Kaur Umum dan Perencanaan
6	Nur Hasanah Siregar	Kaur Keuangan

Sumber : Kantor kepala Desa, desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Desa Napa terdiri dari 3 banjar kelompok yaitu kampung Napa I, kampung Napa II, kampung Napa III. Kampung Napa I merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di bagian awal desa Napa, sedangkan desa Napa II merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di bagian tengah desa Napa. Sedangkan desa Napa III merupakan kelompok masyarakat desa yang bermukim di bagian ujung desa Napa.

Desa Napa mempunyai tiga tempat ibadah yaitu Masjid Raya Al-Furqon, Masjid Al-jihad, dan Masjid Al-Istiqomah, selain itu juga dibangun beberapa surau dekat pemandian khusus *tapien ada boru* (untuk wanita). Desa Napa memiliki Lapangan sepak bola, Sekolah Dasar Negeri (SDN), Pusat Pendidikan Usia Dini (PAUD), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN), Madrasah Aliyah Negeri (MAS), *Sopo Daganak* (Gedung serbaguna) dan perpustakaan yang dikelola oleh tambang emas Martabe.

Gambaran umum infrastruktur tersebut menunjukkan bahwa desa Napa telah memiliki berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Kehadiran infrastruktur yang memadai menjadi indikator bahwa desa ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik.

Adapun wilayah administrasi serta batas desa Napa sebagai berikut:

### 4.3 Wilayah Administrasi Desa Napa

No	Mata Angin	Berbatasan Dengan
1	Sebelah Utara	Hutan Batang Toru
2	Sebelah Selatan	Desa Telo dan Perkebunan Batang Toru
3	Bagian Barat	Aek Pining
4	Bagian Timur	Desa Wek IV dan Wek III

Sumber data: Kantor pemerintahan desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan

Adapun keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dan jumlahnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

Penduduk Desa Napa	Jumlah
Petani	282
Buruh Tani	20
Pegawai Negri	24
Pedagang	11
Tidak Bekerja	1029
Karyawan Swasta	73
Wiraswasta	356
Guru	16
Sopir	10
Tentara Negar Indonesia (TNI)	4
Karyawan Honorer	10
Buruh Lepas	10

Sumber data: Kantor pemerintahan desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Napa berdasarkan mata pencaharian yang memiliki persentase tertinggi adalah kategori tidak bekerja, yaitu sebanyak 1.029 jiwa (55,77%). Angka ini mencakup anak-anak yang masih menjadi tanggungan orang tua, pelajar yang masih bersekolah, serta masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap atau belum mampu mencari nafkah sendiri.

Adapun keadaan penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan dan jumlahnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Belum Sekolah	880
2	Belum tamat SD/Sederajat	253
3	SMP/Sederajat	367
4	SMA/ Sederajat	619
5	Perguruan Tinggi	126

Sumber data: Kantor pemerintahan desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan di desa Napa, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 619 jiwa (30,04%) dari total penduduk. Sehingga dapat dikategorikan bahwa masyarakat desa Napa telah berada pada tahap masyarakat yang cukup berpendidikan, dengan sebagian besar warganya telah menamatkan pendidikan menengah.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Abdul Rahman Lumban Tobing ( wakil kepala desa), pada tanggal 15 Oktober 2025.

## B. Tradisi Manabalkon Marga

Menurut Bapak Untung Hamonangan Siregar “Tradisi *Manabalkon Marga* merupakan proses pemberian marga kepada seseorang dari luar suku Batak yang akan menikah dengan orang Batak. Jika yang menikah adalah perempuan dari luar suku Batak maka ia akan mengambil marga dari *Namboru*, yaitu marga dari calon ibu mertua . Sedangkan jika yang menikah adalah laki-laki dari luar suku Batak, maka ia akan mengambil marga *dari Boru Tulang Ni Ayam*, yaitu anak bibi dari pihak ayah calon mempelai perempuan. Proses pemberian marga ini biasanya disertai dengan pemberian satu ekor ayam atau telur sebagai bentuk penghormatan terhadap adat ”<sup>37</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut Peneliti mendapat jawaban bahwa Proses *Manabalkon Marga* ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui upacara adat sederhana namun penuh makna, di mana biasanya disertai dengan pemberian seekor ayam atau telur ayam. Pemberian ini berfungsi sebagai simbol penghormatan dan ketulusan hati terhadap adat, serta sebagai tanda bahwa orang yang menerima marga tersebut benar-benar siap menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat adat Batak.

Selain itu prosesi ini juga mengandung nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan saling menghormati antar keluarga, karena melalui tradisi ini, seseorang tidak hanya mendapatkan marga sebagai identitas, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial dan spiritual dalam komunitas Batak Mandailing, dengan demikian *Manabalkon Marga* memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar pemberian nama marga, *Manabalkon Marga* merupakan jembatan budaya yang menghubungkan perbedaan dan memperkuat persaudaraan antar manusia melalui adat.

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (tokoh agama), pada tanggal 16 Oktober 2025.

Menurut Bapak Untung Hamonangan “Apabila ada orang tua yang ingin memberikan marga kepada anak angkatnya, hal tersebut dapat dilakukan karena adat Mandailing bersifat terbuka dan penuh kelapangan hati. Dalam pandangan adat pemberian marga ini bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga bentuk pengakuan bahwa anak angkat tersebut telah sah menjadi bagian dari keluarga dan garis keturunan ayah angkatnya. Marga yang diberikan diambil dari marga sang ayah sebagai tanda bahwa anak tersebut memiliki kedudukan sosial dan kekerabatan yang sama dengan anak kandung, dengan demikian proses ini mencerminkan nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab sosial dalam masyarakat Mandailing, di mana setiap individu yang diangkat menjadi anak diperlakukan dengan penuh kehormatan dan diakui keberadaannya dalam struktur adat.”<sup>38</sup>

Menurut Bapak Sutan Pasahatan “*Manabalkon Marga* merupakan sebuah bentuk kesepakatan adat, misalnya ketika seseorang dari luar suku Batak ingin mendapatkan marga Hasibuan, maka harus ada persetujuan bersama dari pihak keluarga dan masyarakat adat bahwa pemberian marga tersebut tidak akan menimbulkan keberatan atau penolakan di kemudian hari” Bagi masyarakat Mandailing, marga memiliki peran yang sangat penting, karena di dalam marga itulah terletak nilai-nilai adat dan identitas kekerabatan. Oleh sebab itu seseorang harus terlebih dahulu memiliki marga sebelum dapat melaksanakan adat. Tanpa marga adat tidak dapat dijalankan dengan semestinya, sehingga muncul ungkapan bahwa “adat terletak pada marga”, yang menegaskan bahwa marga merupakan dasar dan penopang utama dalam pelaksanaan adat Mandailing.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (tokoh agama), pada tanggal 16 Oktober 2025.

<sup>39</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Sutan Pasahatan (tokoh adat), pada tanggal 19 Oktober 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut Peneliti mendapat jawaban bahwa hal ini menunjukkan tradisi *Manabalkon Marga* bukan hanya sekadar formalitas atau pemberian simbolik, tetapi merupakan proses sosial dan adat yang memiliki nilai hukum adat tersendiri. Pemberian marga berarti memberikan identitas, kedudukan, dan tanggung jawab sosial kepada seseorang. Karena itu kesepakatan adat menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman atau pelanggaran terhadap norma adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Bagi masyarakat Mandailing marga memiliki makna yang sangat mendalam, marga bukan hanya sekadar nama keluarga, melainkan simbol kehormatan, garis keturunan dan penanda hubungan sosial dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, dimana hubungan antara masyarakat adat, terdiri dari *Kahanggi*, *Anak Boru*, dan *Mora*. Dalam marga terkandung nilai-nilai adat, etika, dan struktur sosial yang mengatur hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Sehingga seseorang harus memiliki marga terlebih dahulu sebelum dapat ikut serta dalam pelaksanaan adat. Tanpa marga seseorang dianggap belum memiliki tempat dan peran yang sah dalam struktur sosial Mandailing.

Karena itu muncul ungkapan dalam masyarakat Mandailing bahwa "*Adat Terletak Pada Marga*", yang bermakna bahwa marga adalah dasar utama dari segala bentuk pelaksanaan adat, tanpa adanya marga adat tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya, karena seluruh sistem adat berlandaskan pada hubungan kekerabatan yang ditentukan oleh marga. Dengan demikian *Manabalkon Marga* tidak hanya memperlihatkan keterbukaan adat dalam menerima orang luar, tetapi juga menegaskan pentingnya marga sebagai penopang utama keberadaan adat dan identitas budaya Mandailing.

Menurut Bapak Ahmad Pulungan “Apabila seseorang ingin memiliki dan melaksanakan adat Batak, maka ia harus terlebih dahulu memiliki marga, karena marga merupakan identitas utama dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak.”<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut Peneliti mendapat jawaban bahwa marga berfungsi sebagai penanda asal-usul dan kedudukan sosial seseorang dalam tatanan masyarakat, melalui marga seseorang diketahui dari keturunan siapa ia berasal, kelompok mana ia termasuk, serta bagaimana hubungan kekerabatan dan adatnya dengan orang lain.

Dalam konteks pelaksanaan adat marga juga memiliki peranan penting dalam menentukan posisi seseorang dalam sistem *Dalihan Na Tolu* yakni struktur sosial utama dalam adat Batak yang membagi masyarakat ke dalam tiga peran utama, *Kahanggi* (kelompok semarga), *Anak Boru* (penerima perempuan), dan *Mora* (pemberi perempuan). Tanpa marga seseorang tidak dapat ditempatkan dalam struktur tersebut, sehingga tidak memiliki kedudukan adat untuk terlibat dalam upacara, musyawarah, atau kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti mendapat jawaban bahwa tradisi *Manabalkon Marga* merupakan bagian penting dari sistem adat masyarakat Batak Mandailing yang berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengakuan sosial dan kekerabatan bagi seseorang yang berasal dari luar suku Batak.

Tradisi ini tidak hanya sekadar pemberian marga tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap adat dan kesepakatan bersama antara keluarga dan masyarakat adat. Marga dipandang sebagai identitas utama dan dasar pelaksanaan adat, karena di dalam marga terkandung nilai-nilai kekerabatan, tanggung jawab sosial, serta kedudukan seseorang dalam struktur adat, dengan demikian seseorang yang belum memiliki marga dianggap belum sepenuhnya menjadi bagian dari tatanan adat Batak Mandailing dan

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Pulungan (tokoh adat desa ), pada tanggal 18 Oktober 2025.

belum dapat melaksanakan upacara adat secara resmi. Tradisi *Manabalkon Marga* menjadi simbol penting dalam mempertahankan nilai, identitas, dan kesinambungan adat istiadat masyarakat Mandailing di tengah perubahan zaman.

Menurut Ibu Ade Irma Suryani “Saya merasa lebih diterima dan lebih dihargai karena setelah menjalani *Manabalkon Marga*, saya tidak lagi dipandang sebagai orang luar. Keluarga dan masyarakat mulai memperlakukan saya seperti bagian dari mereka sendiri, sehingga saya merasa lebih nyaman berinteraksi dan ikut dalam kegiatan adat.”<sup>41</sup>

Peneliti mendapat jawaban bahwa setelah menjalani tradisi *Manabalkon Marga* informan merasakan perubahan besar dalam cara masyarakat memperlakukannya. Informan menyampaikan bahwa sebelumnya informan sering merasa canggung karena dianggap sebagai orang luar yang tidak memiliki kedudukan jelas dalam adat Mandailing. Namun setelah proses pemberian marga, informan merasa jauh lebih diterima dan dihargai oleh keluarga maupun masyarakat sekitar.

Menurut informan memiliki marga membuat posisinya di dalam struktur kekerabatan menjadi lebih jelas, sehingga ia tidak lagi merasa ragu atau takut melakukan kesalahan ketika terlibat dalam acara adat. Informan menjelaskan bahwa masyarakat juga mulai mengajak dan melibatkan dirinya dalam kegiatan sosial dan adat, sesuatu yang sebelumnya jarang terjadi. Perubahan sikap tersebut membuatnya merasa lebih nyaman, lebih percaya diri, dan merasa benar-benar menjadi bagian dari komunitas yang selama ini ia tempati. Dengan demikian tradisi *Manabalkon Marga* bagi dirinya tidak hanya memberi identitas, tetapi juga membuka jalan untuk penerimaan sosial dan penguatan hubungan kekerabatan.”

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Ade Irma Suryani (masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *Manabalkon Marga*), pada tanggal 17 Oktober 2025.

Dalam masyarakat Mandailing terdapat beberapa marga yang menjadi dasar pembentukan hubungan kekerabatan, adapun marga yang ada adalah sebagai berikut:

**Tabel marga**

Nama-nama marga			
Siregar	Ritonga	Nasution	Mardia
Harahap	Daulay	Baumi	Hutasuhut
Hasibuan	Siagian	Siregar Pahu	Dasopang
Rambe	Dalimunthe	Rangkuti	Batubara
Lubis	Pulungan	Parinduri	Matondang
Pohan	Pane	Tanjung	Sipahutar
Simanjuntak	Kandang	Batubara	Melayu
Sitompul	Hurabarat	Pasaribu	Gultom
Hutapea	Panjaitan	Simamora	Sihombing
Simatupang	Pardede	Harianja	Sinaga
Napitupulu	Marpaung	Pakpahan	Pos-Pos
Sinambela	Tamba	Malau	Dan lain-lain

Sumber data: Wawancara dengan Tokoh Adat

Menurut Bapak Untung Hamonangan “Pandangan Islam terhadap tradisi *Manabalkon Marga* sejalan dengan ajaran Islam yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hujurat ayat 13, ayat Al-Qur'an yang menekankan bahwa Allah menciptakan manusia beragam bangsa dan suku agar saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan atau merendahkan, karena yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, menegaskan kesetaraan kemanusiaan dan pentingnya takwa.

Tradisi *Manabalkon Marga* memiliki makna yang sejalan dengan ayat tersebut, yaitu untuk mempererat hubungan antar sesama melalui pengenalan asal-usul dan kekerabatan. Dalam pandangan Islam tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai agama selama dilakukan dengan niat baik dan tidak mengandung unsur

syirik, Justru melalui pemberian marga, masyarakat diajak untuk mengenali silsilah keturunan, menghormati sesama, serta menjaga persaudaraan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian *Manabalkon Marga* dapat dipahami sebagai wujud nyata dari ajaran Islam tentang pentingnya menjaga hubungan silaturahmi dan menghargai perbedaan dalam bingkai persaudaraan.<sup>42</sup>

### 1. Proses Manabalkon Marga

Tradisi *Manabalkon Marga* masih tetap dijalankan oleh masyarakat Mandailing hingga saat ini, meskipun pelaksanaannya sudah mengalami beberapa penyesuaian seiring perkembangan zaman dan pengaruh ajaran Agama Islam. Dahulu tradisi ini dianggap sangat sakral dan dilakukan dengan berbagai ritual khusus, seperti mandi di bawah sinar bulan purnama, tepung tawar, pembakaran kemenyan, serta manortor (menari adat). Bahkan masyarakat masa lampau sering memohon restu kepada pohon-pohon besar sebagai bagian dari prosesi adat.

Namun seiring dengan masuknya agama Islam ke wilayah Mandailing, beberapa unsur tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama mulai ditinggalkan. Masyarakat kini lebih menyesuaikan pelaksanaan *Manabalkon Marga* agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya tidak lagi melakukan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan animisme, tetapi diganti dengan doa bersama dan nasihat dari tokoh agama. Meskipun demikian pokok dan nilai adat di dalamnya tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya Mandailing.

Dalam pelaksanaan masa kini prosesi dilakukan secara lebih sederhana namun tetap bermakna, salah satu unsur yang masih dipertahankan adalah penggunaan *Amak Lapisan Adat* yang terbuat dari daun pandan kering yang dianyam dan pinggirnya dihias

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (tokoh agama), pada tanggal 16 Oktober 2025.

dengan kain berwarna hitam, kuning, dan merah di bagian pinggirnya. Warna-warna tersebut memiliki makna simbolik, yaitu sebagai penolak roh jahat dan lambang perlindungan bagi keluarga yang melaksanakan adat. Dengan demikian *Manabalkon Marga* tetap menjadi warisan budaya yang hidup dan berkembang, meskipun telah mengalami penyesuaian agar tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>43</sup>

Menurut Bapak Ahmad Pulungan, “Pada bagian *Paradaton* (adat) terlebih dahulu dikumpulkan seluruh pemilik marga yang diinginkan oleh pihak yang akan *Manabalkon Marga*. Setelah itu tiga orang perwakilan dari pemilik marga tersebut dipanggil untuk hadir dalam prosesi, lalu mereka diberikan satu kain salat dan sejumlah uang salam sebagai tanda penghormatan, orang-orang yang terlibat dalam prosesi *Manabalkon Marga* adalah mereka yang memiliki peran penting di desa, yaitu para keturunan pertama yang membuka wilayah tersebut. Termasuk di dalamnya *Raja Huta* sebagai pemimpin adat yang memberi restu, *Alim Ulama* yang memimpin doa dan memberi nasihat, *Hatobangon* sebagai tokoh adat yang memahami tata cara pelaksanaan, serta kepala desa yang menjadi saksi jalannya prosesi agar tetap sesuai dengan aturan dan adat setempat. Selain itu keluarga dari pihak yang akan menerima marga serta masyarakat sekitar juga turut hadir sebagai saksi dan bentuk kebersamaan dalam acara adat tersebut.

Dalam masyarakat Batak Mandailing, ada orang-orang tertentu yang mempunyai fungsi dalam mengatur masyarakat adat, yang terdiri dari :

- a. *Raja* sebagai pemimpin masyarakat adat
- b. *Orang Kaya* sebagai sekretaris atau juru pengantar kata
- c. *Harajaon* yang menjadi wakil keturunan/ tugas raja-raja
- d. *Hatobangon*, wakil anggota masyarakat adat (dituakan)

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Mara Imbang (tokoh adat desa napa), pada tanggal 9 Oktober 2025.

Tradisi ini biasanya dilaksanakan di rumah adat atau di rumah tokoh adat yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh pihak yang terlibat, waktu pelaksanaannya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara keluarga dan pemilik marga”.<sup>44</sup>

Menurut Bapak Mara Imbang, “Sesuai dengan adat Tapanuli Selatan tradisi *Manabalkon Marga* umumnya dilaksanakan sebelum upacara pernikahan sebagai salah satu syarat utama dalam adat. Prosesi ini memiliki tata cara dan aturan yang harus dipenuhi. Pertama, pihak pemilik marga diundang, kemudian pihak *Suhut* (tuan rumah) dari orang yang ingin menerima marga, baik dari *Kahanggi* (kerabat laki-laki) maupun *Anak Boru* (kerabat perempuan). Setelah itu turut diundang pula *Hatobangon*, *Harajaon*, tokoh agama dan tokoh pemerintahan sebagai pemimpin adat, yang memimpin serta menyaksikan jalannya prosesi.

Sebelum memasuki ruangan *Terbitan Marga* atau tempat yang telah disepakati, disiapkan perlengkapan adat seperti daun sirih, tepung tawar, *Amak Lapisan* (tikar adat), dan beras kunyit, setelah semua siap, peserta adat memasuki ruangan, di mana yang duduk di atas *Amak Lapisan* adalah pemilik marga, orang yang ingin menerima marga, *Harajaon*, *Raja Panyusunan Bulung*, dan *Alim Ulama*.

Pelaksanaan *Manabalkon Marga* terdiri dari dua bentuk, bentuk pertama adalah pelaksanaan secara sederhana, yang dilakukan dengan posisi duduk bersila, dalam prosesi ini orang yang akan menerima marga disuduhkan tepung tawar dan diberikan daun sirih sebagai simbol budaya dan pengakuan adat. Setelah itu diberikan beras kuning sebagai *Sipir Ni Tondi* (penguat/penjaga jiwa) dengan cara menaburkan beras kunyit di *Ambubu Dan Sandang* (kepala dan seluruh tubuh) disertai ungkapan adat. Selanjutnya orang yang memohon marga menyampaikan permohonan secara lisan kepada pemilik marga atau kepada seluruh pemilik marga yang diminta.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Pulungan (tokoh adat), pada tanggal 18 Oktober 2025.

Bentuk kedua merupakan pelaksanaan yang paling besar dan bersifat khusus untuk laki-laki, dalam prosesi ini orang yang menerima marga diayun seperti bayi yang baru dilahirkan kembali, diiringi alunan musik adat dan dilakukan oleh para istri dari marga yang bersangkutan. Setelah pengayunan orang tersebut dikenakan pakaian adat, didudukkan, disuguhkan sirih, dan dilakukan prosesi tepung tawar. Prosesi pengayunan menjadi bagian paling sakral karena melambangkan kelahiran kembali seseorang ke dalam marga tersebut sebagai tanda pengesahan, dan Para *ingot-ingot* (saksi) diberikan sejumlah uang sebagai bukti bahwa tradisi *Manabalkon Marga* telah sah dilaksanakan.

Makna dari pemberian marga ini adalah agar seseorang yang telah disahkan memiliki marga dapat menjalani kehidupan adat secara penuh. Setelah memperoleh marga barulah seseorang dapat melaksanakan tahapan adat berikutnya, seperti *Mangupa*. Jika seseorang belum memiliki marga maka ia belum dapat melaksanakan upacara adat, termasuk pernikahan adat, karena belum jelas asal-usul atau garis keturunannya.

Tujuan dari pemberian marga ini adalah agar seseorang mengetahui kedudukannya dalam struktur kekerabatan, yaitu siapa *Kahanggihnya*, siapa *Anak Borunya*, dan siapa *Moranya*. Dengan demikian ia memahami posisi sosial dan hubungan kekerabatan di kampung tempat ia tinggal. Setelah prosesi adat selesai biasanya dibuat *Jagar-jagar* (catatan atau pengesahan adat) sebagai tanda bahwa seseorang telah resmi memiliki marga dan sah menjalankan adat. Meskipun pemberian marga dilakukan oleh pemilik marga, pengesahan terakhir tetap dilakukan oleh *Raja Adat* sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah resmi bermarga dan tidak ada lagi halangan untuk melaksanakan upacara adat di kemudian hari.”<sup>45</sup>

Menurut Bapak Untung Hamonangan,” Tradisi *Manabalkon Marga* tidak bertentangan dengan ajaran agama, Bagi masyarakat Batak Mandailing marga memiliki makna penting karena

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Mara Imbang (tokoh adat), pada tanggal 9 Oktober 2025.

menandakan ikatan darah dan garis keturunan. Melalui pemberian marga seseorang dapat mengetahui asal-usulnya, sehingga dapat menghindari terjadinya pernikahan sedarah yang dilarang baik oleh adat maupun oleh agama.”

Beliau menjelaskan bahwa pernikahan dalam satu garis darah dapat menimbulkan dampak negatif, tidak hanya secara sosial, tetapi juga dari segi kesehatan, seperti kemungkinan cacat bawaan pada anak. Namun demikian meskipun dua orang memiliki marga yang sama, belum tentu mereka berasal dari satu kakek atau satu garis keturunan yang dekat, sehingga tidak selalu menimbulkan efek biologis.<sup>46</sup>

Menurut Bapak Sutan Pasahatan “Makna dari pemberian marga ini adalah sebagai pedoman kekerabatan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam hubungan sosial, terutama dalam pernikahan. Dengan adanya marga seseorang mengetahui garis keturunannya sehingga tidak akan menikah dengan orang yang berasal dari marga yang sama, karena dalam adat Mandailing hal tersebut dianggap melanggar adat, oleh karena itu setelah seseorang mengetahui marganya, ia harus menjaga diri agar tidak mendekati atau menjalin hubungan dengan orang yang satu marga dengannya. Pemberian marga ini juga berfungsi untuk mengetahui silsilah keturunan dan menjaga kemurnian adat agar tetap terpelihara. Makna dari adat ini sangat tinggi karena selain menjaga hubungan kekerabatan sesama keturunan, juga mengajarkan agar setiap individu tetap berpegang pada adat dan budaya Mandailing serta tidak menyimpang dari nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur”<sup>47</sup>

Menurut Bapak Ahad Pulungan, “Makna dari tradisi Manabalkon Marga juga terlihat dalam pelaksanaan pesta adat yang besar. Dalam acara seperti itu setiap marga memiliki gelar kehormatan tertentu yang diberikan oleh raja adat, seperti gelar

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (tokoh agama), pada tanggal 16 Oktober 2025.

<sup>47</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Sutan Pasahatan (tokoh adat), pada tanggal, 19 Oktober 2025.

*Baginda, Sutan*, dan sebutan lainnya sesuai dengan kedudukan serta garis keturunan masing-masing. Pemberian gelar ini bukan sekadar simbol kehormatan, tetapi juga bentuk pengakuan terhadap peran dan tanggung jawab sosial seseorang di dalam komunitasnya.

Tradisi ini mencerminkan sistem sosial masyarakat Mandailing yang teratur dan berlandaskan pada nilai adat, melalui pemberian marga dan gelar, seseorang tidak hanya mendapatkan identitas, tetapi juga memperoleh kehormatan yang mengikatnya untuk menjaga martabat keluarga serta adat istiadat. Gelar tersebut mengandung pesan moral agar setiap individu menjunjung tinggi sikap hormat, bijaksana dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya Mandailing.<sup>48</sup>

## 2. Makna Dari Setiap Tahapan dalam Tradisi

Dalam pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga* setiap tahapan memiliki simbol dan makna tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai luhur adat Mandailing. Tahapan-tahapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sarat dengan pesan moral, spiritual, dan sosial. Adapun makna dari setiap unsur dan tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

### a. Amak Lapisan

*Amak Lapisan* yang digunakan dalam prosesi *Manabalkon Marga* memiliki makna perlindungan dan kesucian. Tikar ini biasanya dibuat dari daun pandan yang dikeringkan dan dirajut rapi, kemudian pinggirannya dihiasi kain berwarna hitam, merah, dan kuning. Warna-warna tersebut melambangkan kekuatan untuk menolak bala dan mengusir roh jahat agar tidak mengganggu jalannya prosesi. Selain itu tikar juga menjadi simbol ketulusan dan kerendahan hati, karena seluruh prosesi adat dilakukan di atasnya sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan leluhur.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Pulungan (tokoh adat desa ), pada tanggal 18 Oktober 2025.

#### b. Tepung Tawar

Tepung tawar melambangkan kesucian, pembersihan diri, dan restu dari para leluhur, dalam konteks *Manabalkon Marga* tepung tawar digunakan sebagai simbol untuk menyucikan niat dan mempererat hubungan kekerabatan antara penerima dan pemberi marga. Prosesi ini menandakan bahwa orang yang menerima marga telah “dibersihkan” secara adat dan siap menjadi bagian dari keluarga besar masyarakat Mandailing.

#### c. Daun Sirih

Daun sirih melambangkan ketulusan, penghormatan, dan keikhlasan, pemberian sirih dalam prosesi *Manabalkon Marga* menjadi tanda bahwa proses tersebut dilakukan dengan niat baik dan tanpa paksaan. Sirih juga menjadi simbol keterbukaan hati antara dua pihak, yaitu keluarga pemberi dan penerima marga, yang menegaskan semangat persaudaraan dan kasih sayang antar sesama.

#### d. Beras Kuningit

Beras kuningit memiliki makna keberkahan, kemakmuran, dan kehormatan, penaburan beras kuningit di atas kepala orang yang menerima marga menandakan pemberian doa restu agar kehidupan orang tersebut dipenuhi keberuntungan, keselamatan, dan kesejahteraan. Warna kuning dari kuningit juga melambangkan kemuliaan dan status baru sebagai anggota resmi dari suatu marga.

#### e. Doa dan Ucapan Adat

Doa yang dipanjatkan oleh *Alim Ulama* atau tokoh adat berfungsi untuk memohon keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hubungan kekerabatan yang baru terjalin senantiasa diberi kedamaian dan dijauhkan dari perselisihan. Sementara itu ucapan adat yang diucapkan oleh *Raja Huta* berisi nasihat, petuah, serta pengesahan secara adat bahwa orang yang diberi marga telah sah menjadi bagian dari keluarga besar marga tersebut. Kata adat juga

memiliki kekuatan simbolik karena menjadi pernyataan resmi yang mengikat secara moral dan sosial.

f. Musyawarah Adat (Kesepakatan Bersama)

Sebelum pemberian marga dilakukan diadakan musyawarah antara pihak keluarga dan pemilik marga, tahapan ini melambangkan nilai demokrasi dan kebersamaan dalam adat Mandailing. Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa setiap keputusan adat harus dilakukan dengan mufakat agar tidak menimbulkan perselisihan di kemudian hari.

g. Pemberian Uang Salam dan Kain Salat

Uang salam dan kain salat diberikan sebagai bentuk penghormatan dan tanda ketulusan hati. Kain salat melambangkan kesucian dan doa, sedangkan uang salam menjadi simbol penghargaan kepada pemilik marga dan tokoh adat yang terlibat dalam prosesi. Pemberian ini menegaskan nilai saling menghargai dan gotong royong dalam pelaksanaan adat.

3. Kontinuitas Manabalkon Marga

Kontinuitas merupakan kebrlanjutan tradisi, norma dan nilai nilai budaya generasi ke generasi, ini melibatkan penghormatan terhadap warisan budaya dan mempertahankan praktik praktik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Tradisi Batak Mandailing masih ada tradisi leluhur yang masih dipergunakan hingga saat ini :

---

<sup>49</sup> Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. "kontinuitas adat : Pemertahanan Tradisi Lokal Dalam Era modernisasi." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta, 2020. hlm. 9.

## 1. Mangupa

*Mangupa* berasal dari suku Batak di Sumatera Utara, tradisi *Mangupa*, yang biasa disebut sebagai *Upa-upa*, merupakan tradisi yang mewakili ungkapan doa dan rasa syukur, cinta adalah fitrah manusia, jadi setiap orang yang mengikuti upacara *Mangupa* pasti menangis karena terharu. Keluarga yang di *Upa* biasanya mengadakan acara mangupa, seperti (*Mora, Kahanggi, Anak Boru, dan Pisang Raut*) dan acara ini dilakukan oleh pengupah kepada yang maha kuasa Allah Subhanahu Wata'ala untuk meminta agar yang diubah dan yang diubah diridhoi dan dirahmati dalam kehidupan mereka. *Pengupah* biasanya memberikan nasihat, petuah, dan doa kepada yang diubah.<sup>50</sup>

Kegiatan yang disebut upacara *Mangupa* memiliki empat kategori tradisi *Upa-upa*, di mana orang yang diberi *Upa* akan mendapatkan nasihat dan petunjuk, yaitu sebagai berikut:

- a. *Upa-upa* hajat tercapai, misalnya anak-anak yang berhasil dalam bekerja, lulus sekolah, atau berhasil dalam usaha lainnya.
- b. *Upa-upa* sembuh sakit, misalnya orang yang sembuh dari penyakitnya.
- c. *Upa-upa* selamat, misalnya orang yang hanyut di sungai saat banjir.
- d. *Upa-upa* khusus, misalnya orang yang diketahui memiliki penyakit khusus.<sup>51</sup>

Dalam upacara *Mangupa*, beberapa hewan dan bahan penting akan disajikan, antara lain:

- a. *Pira manuk* (telur ayam)
- b. *Manuk* (ayam)

---

<sup>50</sup> Siregar, Sarifa Yuliani. "Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara." dalam *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika nomor 2*, (2024), hlm. 81.

<sup>51</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Sutan Pasahatan (tokoh adat), pada tanggal, 19 Oktober 2025.

- c. *Hambeng* (kambing)
- d. *Horbo* (kerbau).

Setiap tingkat *Mangupa* dalam pesta adat harus menggabungkan bahan dan hewan yang ada di tingkat yang lebih rendah, tingkat paling rendah, yang paling dasar, harus mengandung sebutir telur ayam, tingkat kedua harus mengandung ayam, tingkat ketiga harus mengandung kambing, dan tingkat tertinggi harus mengandung kerbau. Bahan-bahan yang diperlukan untuk hidangan pangupa termasuk:

- a. Tingkatan pertama *Pangupa* telur ayam *pira manuk* yang paling sederhana terdiri dari nasi, telur ayam, garam, udang, ikan, sayur daun ubi, dan air putih. Ada kemungkinan bahwa orang yang membawa *Upaupa* adalah orang yang hadir, karena biasanya hanya satu rumah yang hadir. Nasi dan perlengkapannya-telur ayam dan garam diletakkan di atas piring adat.
- b. Ayam *Pangupa Manuk* adalah ayam yang dimasak dengan cara dipanggang atau digulai tanpa dipotong, atau dapat juga dipotong sesuai dengan tulangnya (ditulani). Potongan yang dimaksud meliputi bagian dada, sayap, kaki, tulang belakang, kepala, dan isi perut (rempela atau hati). Nasi putih, garam, serta tiga butir telur ayam rebus telah dimasak dan disiapkan. Nasi diletakkan di dasar Piringan Godang (piring besar). Tiga butir telur diletakkan di bagian depan, diikuti garam di sebelahnya. Ayam ditempatkan di bagian tengah, lalu ditutup dengan *Bulung Ujung* (ujung daun) di sisi kiri dan kanan. Setelah itu hidangan ditutup dengan kain adat, kerabat dan anggota keluarga kemudian hadir untuk mengikuti acara.
- c. Tingkatan ketiga Kambing *Pangupa Hambeng*, dengan *Pangupa Hambeng*, biasanya diadakan di acara yang benar-benar resmi. Pada acara tersebut kambing secara resmi dipotong dari bagian tertentu untuk digunakan untuk *Pangupa*. Bagian-bagian yang digunakan untuk pangupa termasuk kepala, kaki depan kanan, kaki kiri belakang, ekor, hati, jantung, dan bagian perut lainnya, bersama

dengan bahan lain seperti pangupa ayam. Pasti ada *Piring Pangupa* yang lebih besar, yang tentunya lebih lengkap, bersama dengan *Namora Natoras* (orang yang dituakan) dan *Raja Pamusuk* (pemimpin adat suatu wilayah).

- d. Tingkatan keempat Kerbau, juga dikenal sebagai *Pangupa Horbo*, adalah pangupa yang paling tinggi dan biasanya dilakukan pada acara yang dia adakan untuk raja-raja dan keturunannya. Selama acara khusus itu beberapa bagian dipotong untuk digunakan sebagai *Pangupa*, sebagian lagi diberikan kepada raja-raja adat yang hadir dalam keadaan mentah, dan sisanya dimasak untuk disajikan kepada tamu yang datang.<sup>52</sup>

## 2. Nilai nilai dalam upacara *mangupa-upa*

Upacara *Mangupa* memiliki banyak makna, selain memiliki tujuan untuk mengembalikan *Tondi* ke tubuh, upacara mangupa juga berfungsi untuk memberi nasehat, meminta doa, dan membawa harapan. Setiap kata *Mangupa* yang diucapkan oleh anggota masyarakat adat selama acara *Mangupa Haroan Boruatau Patobang* anak mengandung makna sebagai berikut:

### a. Nilai Nasihat

Dalam upacara *Mangupa* nasihat menjadi unsur utama yang disampaikan oleh orang tua, tokoh adat, atau pihak yang dituakan kepada orang yang di *Upa*. Nasihat ini berisi ajaran moral, petunjuk hidup, serta pengingat agar senantiasa menjaga sikap, perilaku, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

### b. Nilai Doa dan Harapan

Upacara *Mangupa* juga mengandung doa dan harapan agar orang yang di *Upa* senantiasa diberkahi kesehatan, keselamatan, rezeki, dan kebahagiaan. Doa ini menjadi simbol pengharapan agar *Tondi* (semangat) selalu kuat dan menyertai perjalanan hidupnya.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Sutan Pasahatan (tokoh adat), pada tanggal, 19 Oktober 2025.

c. Nilai Kerukunan Rumah Tangga

Dalam konteks pernikahan, *Mangupa* berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan dan menanamkan nilai kerukunan dalam rumah tangga. Melalui nasihat dan doa yang diberikan, pasangan diingatkan untuk hidup saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan keluarga.

d. Nilai Spiritual

*Mangupa* mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Melalui simbol-simbol seperti nasi putih, ayam jantan, dan telur, upacara ini menegaskan pentingnya rasa syukur dan kesadaran bahwa setiap keberkahan berasal dari Tuhan. Nilai spiritual ini menjadi inti dari *Mangupa*, karena tujuan akhirnya adalah menjaga keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan roh (*Tondi*).<sup>53</sup>

Menurut Bapak Untung Hamonangan “Praktik adat upacara *Mangupa* memiliki banyak manfaat yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Mandailing. Upacara ini bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang tinggi. Melalui *Mangupa* para orang tua dan tetua adat memberikan nasihat dan doa kepada penerima *Upa*, agar mereka senantiasa diberi keselamatan, kekuatan, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan.

Selain itu *Mangupa* juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan antar anggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya semua pihak berkumpul dalam suasana kekeluargaan, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong. Tradisi ini juga menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat dan berkah yang telah diberikan, sekaligus menjadi momen cerminan bagi setiap individu agar selalu menjaga hubungan baik dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Lebih lanjut Bapak Untung menegaskan bahwa “Upacara *Mangupa* tidak bertentangan dengan hukum Islam, selama

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Mara Imbang (tokoh adat), pada tanggal 9 Oktober 2025.

dijalankan tanpa unsur kemusyrikan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti doa, nasihat, dan rasa syukur, justru sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya silaturahmi, kebersamaan, dan memohon keberkahan kepada Allah. Dengan demikian *Mangupa* dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang harmonis dengan nilai-nilai keagamaan, mencerminkan kearifan lokal masyarakat Mandailing yang tetap berpegang pada adat sekaligus berlandaskan iman”.<sup>54</sup>

Penerapan tradisi *Manabalkon Marga* memiliki pengaruh penting terhadap pelestarian nilai-nilai kekerabatan dalam konteks identitas budaya Batak Mandailing di desa Napa. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur sebagai berikut:

#### 1. Mengetahui Ikatan Kekerabatan dan Partuturan

Melalui tradisi *Manabalkon Marga* seseorang dapat mengetahui asal-usul dan garis keturunannya secara jelas. Pemberian marga menjelaskan posisi seseorang dalam struktur kekerabatan Mandailing, sehingga ia memahami hubungan darah dan *Tutur* (Kekerabatan) dengan orang lain di masyarakat. Dengan mengenali *Partuturan*, seseorang dapat menjaga tata krama dalam berinteraksi, mengetahui siapa yang harus dihormati, dan bagaimana bersikap sesuai dengan adat.

#### 2. Memperkuat Identitas Budaya

Tradisi ini juga mengandung nilai pelestarian identitas budaya, dengan mempertahankan praktik *Manabalkon Marga*, masyarakat Mandailing menjaga warisan leluhur agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap adat, pengakuan terhadap asal-usul, serta kebanggaan terhadap jati diri sebagai orang Mandailing, terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (tokoh agama), Pada Tanggal 16 Oktober 2025.

### 3. Menumbuhkan Rasa Kebersamaan

Tradisi *Manabalkon Marga* menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui proses ini setiap individu merasa memiliki ikatan sosial dan tanggung jawab untuk saling membantu serta menjaga hubungan baik antar sesama. Nilai gotong royong dan saling menghormati juga semakin kuat karena adanya kesadaran bahwa semua berasal dari satu rumpun budaya yang sama.<sup>55</sup>

### 4. Menjaga Kemurnian Garis Keturunan

Tradisi ini memastikan agar garis keturunan tetap terjaga sesuai dengan adat Mandailing, dengan adanya pemberian marga masyarakat dapat mengetahui asal-usulnya sehingga tidak terjadi pelanggaran dalam hubungan kekerabatan.

### 5. Memahami Adat dan Nilai Budaya

*Manabalkon Marga* menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan pemahaman tentang adat istiadat Mandailing. Melalui proses ini generasi muda belajar menghargai warisan leluhur dan pentingnya menjaga budaya sendiri.

### 6. Mempererat Silaturahmi Antar Marga

Tradisi ini memperkuat hubungan sosial dengan marga lain. Proses pemberian marga mengajarkan pentingnya saling menghormati dan bekerja sama antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>56</sup>

### 7. Mengetahui Batasan Antar Sesama Satu Marga

Penerapan tradisi ini juga menegaskan batas-batas sosial yang diatur adat, seperti larangan menikah dengan sesama marga. Hal ini

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Pulungan (tokoh adat desa), pada tanggal 18 Oktober 2025.

<sup>56</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Sutan Pasahtan (tokoh Adat), pada tanggal, 19 Oktober 2025.

bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian hubungan kekerabatan dalam masyarakat Mandailing.<sup>57</sup>

#### 8. Menyusun Tata Moral

Tradisi *Manabalkon Marga* mengandung nilai dalam membentuk dan menyusun tata moral masyarakat. Melalui tradisi ini setiap individu diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan norma adat dan nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur. Pemberian marga tidak hanya sebagai tanda identitas, tetapi juga sebagai pengingat agar seseorang menjaga kehormatan dirinya, keluarganya, dan marganya.<sup>58</sup>

Melalui penerapan nilai-nilai dalam tradisi *Manabalkon Marga*, diharapkan masyarakat desa Napa dapat terus menjaga hubungan kekerabatan, memperkuat identitas budaya Batak Mandailing, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghormati antarsesama demi kelestarian adat di tengah perkembangan zaman.

Falsafah *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan utama dalam memahami makna dan pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga* pada masyarakat Batak Mandailing. Falsafah ini mengajarkan tentang kesetaraan, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial dalam setiap hubungan kekerabatan, tidak ada pihak yang lebih tinggi atau rendah, karena semuanya memiliki peran penting dalam menjaga tatanan adat. Dalam konteks tradisi *Manabalkon Marga* nilai *Dalihan Na Tolu* tercermin melalui proses musyawarah, penghormatan terhadap pihak-pihak yang terlibat, serta upaya menjaga hubungan kekeluargaan antar marga.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Mara Imbang (tokoh adat desa napa), pada tanggal 9 Oktober 2025.

<sup>58</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Sutan Pasahtan (tokoh agama), pada tanggal,19 Oktober 2025.

<sup>59</sup> Firmando, Harisan Boni, and S. Agama. "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan

Pada dasarnya orang Batak selalu menegakkan dan memelihara silsilah keluarga mereka karena hal itu dianggap sebagai kunci utama dalam memahami dan menjaga hubungan kekerabatan. Silsilah tidak hanya menunjukkan asal-usul seseorang, tetapi juga menetapkan posisi sosialnya dalam struktur adat *Dalihan Na Tolu*, yang membagi masyarakat ke dalam tiga peran utama: *Kahanggi*, *Boru*, dan *Mora*. Saat bertemu sesama orang Batak, pertanyaan pertama biasanya mengenai marga, karena marga menentukan tata cara berbicara, bahasa, dan tutur yang pantas digunakan sesuai dengan adat istiadat. Dengan mengetahui marga lawan bicara seseorang dapat menyesuaikan sikap dan ucapan, menjaga kehormatan, serta memperkuat rasa hormat dan persaudaraan antaranggota masyarakat.<sup>60</sup>

### **C. Tantangan Dalam Menjaga Keberlangsungan Tradisi**

Pada dasarnya setiap bangsa dan masyarakat di dunia ini terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahan ini berbeda-beda dari satu negara ke negara lain. Proses modernisasi sangat luas dan hampir tidak dapat dibatasi dalam hal ruang lingkup dan masalahnya, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lainnya.

Modernisasi adalah proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara sederhana modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Wilbert E. Moore modernisasi adalah pergeseran total dari kehidupan bersama tradisional atau pra moderen dalam hal

---

Danau Toba" dalam *Jurnal Aceh Anthropological Journal* nomor 1, (2021), hlm. 21.

<sup>60</sup> Nastiti, Yunisa, Sri Dinanta Beru Ginting, and Iven Samsury Simbolon. "Nilai dan Makna Larangan Marsiolian Sesama Marga Parna Suku Batak" dalam *Jurnal Basataka (JBT)*, nomor1,(2021), hlm. 9.

teknologi dan organisasi sosial ke arah pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri khas negara-negara Barat yang stabil.<sup>61</sup>

Modernisasi mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama di masyarakat global. Dengan demikian modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern.<sup>62</sup>

#### a. Dampak Modernisasi Terhadap Adat

Berdasarkan temuan lapangan modernisasi tidak hanya mengubah pola hidup masyarakat desa Napa, tetapi juga menggeser cara pandang terhadap adat *Manabalkon Marga*. Tradisi ini mulai dipandang sebagai beban sosial dan ekonomi bukan lagi sebagai kebutuhan budaya. Hal inilah yang menjadi tantangan utama dalam menjaga keberlangsungan *Manabalkon Marga* di era modern.

Modernisasi adalah proses mengubah kehidupan menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Ini termasuk perubahan psikologis dan pergeseran keterampilan masyarakat dari gaya hidup agraris tradisional ke gaya hidup yang lebih modern. Modernisasi tidak hanya menghasilkan kemajuan material dan nonmaterial, tetapi juga memiliki efek negatif pada masyarakat. Pada akhirnya modernisasi dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, martabat bangsa, negara, dan masyarakat. Tetapi juga memiliki konsekuensi negatif yang mengganggu keserasian masyarakat.<sup>63</sup>

Modernisasi membawa perubahan besar terhadap cara pandang masyarakat terutama generasi muda, terhadap adat dan tradisi. Banyak di antara mereka yang kini lebih berfokus pada hal-

---

<sup>61</sup> Rosana, Ellya. "Modernisasi dan Perubahan Sosial" dalam *Journal Teropong Aspirasi Politik Islam nomor 1*, (2011), hlm. 34.

<sup>62</sup> Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial" dalam *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama nomor 1*, hlm. 71.

<sup>63</sup> Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat" dalam *jurnal Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU nomor 2*, (2019), hlm.193.

hal yang bersifat praktis dan modern seperti teknologi, pendidikan tinggi, pekerjaan di kota, dan gaya hidup modern. Akibatnya adat seperti *Manabalkon Marga* mulai dianggap tidak relevan dengan kehidupan masa kini, bahkan ada yang menganggapnya sekadar simbol masa lalu yang tidak perlu dijalankan lagi.

Menurut Bapak Untung Hamonangan, hukum adat di Tapanuli Selatan memiliki kedudukan yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa “Apabila seseorang tidak menjalankan adatnya, maka anak laki-laki dan perempuan tidak dapat melaksanakan adat dengan baik, sekalipun memiliki kemampuan atau harta, karena tidak dapat dikatakan sah secara adat sebelum orang tuanya mengikuti adat terlebih dahulu.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan jawaban bahwa pelaksanaan adat merupakan tanggung jawab bersama dalam keluarga dan menjadi dasar kehormatan bagi keturunan. Dalam pandangan masyarakat Mandailing, adat bukan hanya aturan sosial, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap leluhur, meskipun modernisasi telah mengubah cara hidup dan pola pikir masyarakat, nilai-nilai adat tetap memiliki posisi penting dalam membentuk identitas budaya.

Tantangan utama saat ini adalah bagaimana menanamkan kembali pemahaman kepada generasi muda bahwa adat bukanlah penghambat kemajuan, melainkan landasan moral dan budaya yang memperkuat jati diri mereka di tengah arus modernisasi. Banyak anak muda yang beranggapan bahwa adat hanya membatasi kebebasan dan tidak memiliki hubungan dengan kehidupan modern, padahal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya justru dapat menjadi pedoman dalam bersikap, beretika, dan menghormati sesama. Oleh karena itu penting bagi keluarga, tokoh adat, dan lembaga pendidikan untuk menanamkan kembali nilai-nilai adat melalui pembelajaran, kegiatan budaya, dan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari agar generasi muda dapat memahami bahwa

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (Tokoh Agama), pada Tanggal 16 Oktober 2025.

melestarikan adat berarti menjaga identitas dan martabat sebagai masyarakat Mandailing.

Menurut Bapak Untung Hamonangan, “ Tradisi adat di desa Napa, Kecamatan Batang Toru, kini jarang dilaksanakan karena adanya perpecahan masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu marga Pulungan dan marga Siregar. Perpecahan ini bermula dari pemilihan kepala desa, pihak dari marga *Siregar* jarang melaksanakan kegiatan adat karena hubungan mereka kurang harmonis dengan pihak Pulungan. Sementara itu pihak *Pulungan* merupakan pemilik kampung, yaitu kelompok yang pertama kali membuka huta atau desa, sehingga mereka dianggap sebagai raja di daerah tersebut. Akibatnya pelaksanaan adat di desa Napa menjadi tidak teratur dan mulai rusak. Namun alangkah baiknya jika tokoh pemerintahan dan tokoh adat dapat hidup rukun dan bekerja sama, karena sebelum terjadinya perpecahan, tradisi adat di desa Napa berjalan dengan baik dan terpelihara.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Untung Hamonangan peneliti mendapatkan jawaban bahwa konflik internal antar kelompok masyarakat menjadi salah satu tantangan paling serius dalam pelestarian tradisi *Manabalkon Marga* di desa Napa. Perpecahan yang terjadi menyebabkan pelaksanaan adat tidak lagi berfungsi sebagai ruang pemersatu masyarakat, melainkan terhambat oleh kepentingan kelompok dan hubungan sosial yang tidak harmonis. Akibatnya tradisi adat yang seharusnya dijalankan secara kolektif menjadi jarang dilaksanakan atau hanya dilakukan oleh kelompok tertentu saja.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada melemahnya peran lembaga adat dan berkurangnya partisipasi masyarakat dalam setiap prosesi *Manabalkon Marga*. Konflik internal membuat koordinasi antara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa tidak berjalan dengan baik, sehingga pelaksanaan adat kehilangan arah dan legitimasi sosialnya. Dalam situasi seperti ini adat tidak lagi dipandang sebagai milik bersama melainkan dianggap sebagai simbol kelompok tertentu.

Peneliti menilai bahwa konflik sosial internal ini tidak hanya menghambat keberlangsungan pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga*, tetapi juga secara perlahan menggerus fungsi adat sebagai penjaga identitas budaya Batak Mandailing. Ketika adat tidak dijalankan secara menyeluruh dan inklusif maka nilai-nilai kekerabatan, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi inti budaya Mandailing ikut melemah. Jika konflik antar kelompok ini tidak segera dikelola dengan baik, maka tradisi *Manabalkon Marga* berpotensi kehilangan perannya sebagai sarana pemersatu dan peneguh identitas budaya masyarakat desa Napa di tengah arus modernisasi.<sup>65</sup>

Menurut Bapak Ahmad Pulungan: “Di *Sopo Daganak* (Gedung serba guna Batang Toru) sebenarnya ada pelatihan khusus tentang adat. Namun hanya desa Napa yang tidak ikut belajar adat karena adanya perpecahan tadi. Pemerintah desa tidak melibatkan tokoh adat dari desa Napa dalam kegiatan tersebut, sebab tokoh adat itu berada di pihak Siregar. Akibatnya perkembangan pengetahuan adat di desa Napa menjadi terhambat, masyarakat di sana hanya belajar adat sebatas dari lingkungan mereka sendiri. Sementara itu di *Sopo Daganak* sudah ada pelatihan khusus yang mempelajari seluruh aspek adat secara lebih luas.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapat jawaban bahwa permasalahan yang terjadi di desa Napa, seperti perpecahan antara pihak Pulungan dan pihak Siregar serta terhambatnya pelaksanaan tradisi adat, menunjukkan kurangnya perhatian dan peran kepala desa dalam menjalankan tugasnya.

Kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kepala desa memiliki tanggung jawab besar dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat desa. Sebagai pemimpin yang dipilih langsung oleh masyarakat, kepala desa menjadi wakil

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (tokoh agama), pada Tanggal 16 Oktober 2025.

<sup>66</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Pulungan (tokoh adat desa ), pada tanggal 18 Oktober 2025.

rakyat yang harus mampu mengemban amanah dengan baik. Oleh karena itu seorang kepala desa dituntut memiliki kemampuan manajerial, kecakapan dalam mengambil keputusan, serta bakat kepemimpinan yang kuat agar dapat menjalankan tugas dan fungsi pemerintahan dengan efektif. Selain itu kepala desa juga harus mampu menjalin koordinasi yang baik dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan lembaga adat agar tercipta pemerintahan yang harmonis dan berorientasi pada kemajuan serta kesejahteraan masyarakat desa.<sup>67</sup>

#### b. Tantangan Dalam Masyarakat

Berdasarkan temuan lapangan modernisasi tidak hanya mengubah pola hidup masyarakat desa Napa, tetapi juga secara perlahan menggeser cara pandang masyarakat terhadap adat *Manabalkon Marga*. Tradisi yang sebelumnya dipahami sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan identitas budaya kini mulai dipersepsikan sebagai sesuatu yang merepotkan, memakan waktu, serta membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Perubahan pola pikir ini membuat *Manabalkon Marga* tidak lagi diposisikan sebagai kebutuhan budaya yang harus dijaga, melainkan sebagai kewajiban sosial yang dapat ditunda bahkan ditinggalkan.

Selain itu tuntutan kehidupan modern seperti pekerjaan, pendidikan, dan mobilitas yang tinggi menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin jauh dari praktik adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Manabalkon Marga* seperti penghormatan terhadap leluhur, penguatan kekerabatan, dan penegasan identitas marga-mulai kehilangan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya pelaksanaan tradisi ini tidak lagi menjadi prioritas dan hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat yang masih memiliki kesadaran adat yang kuat.

---

<sup>67</sup> Mahayana, Wayan. "Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa di Desa Bumi Rapak Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur" dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan nomor 1* (2013), hlm. 402.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Manabalkon Marga* di era modern bukan hanya terletak pada perubahan zaman, tetapi juga pada melemahnya kesadaran budaya masyarakat itu sendiri. Apabila cara pandang ini terus berkembang tanpa adanya upaya pelestarian yang serius, maka tradisi *Manabalkon Marga* berpotensi semakin jarang dilaksanakan dan pada akhirnya dapat kehilangan fungsinya sebagai penopang identitas budaya Batak Mandailing di desa Napa. Akibatnya adat seperti *Manabalkon Marga* mulai dianggap tidak relevan dengan kehidupan masa kini, bahkan ada yang menganggapnya sekadar simbol masa lalu yang tidak perlu dijalkan lagi.

Adapun tantangan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa Napa dalam menjaga kontinuitas tradisi manabalkon marga sebagai bagian dari identitas budaya batak mandailing di era modern, yakni sebagai berikut:

#### 1. Ketidaktahuan Generasi Muda Tentang Tradisi

Menurut Amelia Sakinah “*Namangarti au tentang tradisi on madung usapai ma na lain lain nai tu sesama anggota NNB namangartri halai*” (Saya tidak mengerti dengan tradisi ini, saya juga sudah bertanya kepada sesama anggota NNB namun mereka juga tidak mengerti).

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa pengetahuan generasi muda tentang tradisi *Manabalkon Marga* semakin memudar. Hal ini disebabkan minimnya sosialisasi, pengaruh modernisasi, serta jaranganya tradisi ini dipraktikkan secara langsung sehingga nilai-nilai seperti rasa hormat, kekerabatan, dan identitas budaya mulai terlupakan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Amelia Sakinah (anggota Naposo Nauli Bulung), pada tanggal 22 Oktober 2025.

## 2. Kurangnya Pemahaman dan Pendidikan Tentang Adat

Namun Menurut Siti Aisyah “modernisasi sangat memengaruhi minat pemuda terhadap tradisi *Manabalkon Marga*, khususnya karena kurangnya pendidikan adat,”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa generasi muda lebih tertarik mengikuti perkembangan zaman daripada mempelajari tradisi, hal ini menunjukkan perlunya peran keluarga dan tokoh adat dalam menanamkan kembali nilai budaya.<sup>69</sup>

## 3. Kurangnya Kemampuan Dalam Berbahasa Adat

Menurut Fahmi Syah Laungan, “Saya mengetahui tentang tradisi *Manabalkon Marga*, tantangan yang kami hadapi saat mengikuti pelaksanaannya adalah rasa canggung dan kurangnya kemampuan dalam berbahasa adat. Ketika kami hadir dalam prosesi tersebut, kami masih kaku dalam berkata-kata karena belum terbiasa dengan tutur adat yang seharusnya digunakan.”<sup>70</sup>

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa penguasaan bahasa adat yang rendah membuat generasi muda kurang percaya diri dalam pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga*.

## 4. Rasa Tidak Peduli Terhadap Adat Istiadat

Menurut Bapak Mara Imbang “Tradisi *Manabalkon Marga* sebenarnya masih dikenal dan dipahami oleh generasi sekarang, namun banyak di antara mereka yang tidak lagi peduli atau tertarik melaksanakannya karena pengaruh perkembangan zaman.”<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapat jawaban bahwa, generasi muda sebenarnya masih mengenal tradisi ini, tetapi banyak yang tidak peduli karena menganggapnya tidak sejalan dengan kehidupan modern. Pengaruh budaya modern

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Siti Aisyah (masyarakat), pada tanggal 20 Oktober 2025.

<sup>70</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Fahmi Syah Laungan (anggota Naposo Nauli Bulung), pada tanggal 27 Oktober 2025.

<sup>71</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Mara imbang (tokoh adat desa napa), pada tanggal 9 Oktober 2025.

membuat nilai-nilai seperti mengetahui asal-usul marga dan menghormati leluhur mulai terabaikan.

#### 5. Sifat Yang Cenderung Perhitungan atau Enggan Mengeluarkan Biaya

Menurut Bapak untung hamonangan “penyebab sebagian orang tidak ingin melaksanakan tradisi *Manabalkon Marga* adalah karena sifat masyarakat yang cenderung perhitungan atau enggan mengeluarkan biaya. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa melaksanakan adat membutuhkan dana yang cukup besar, terutama untuk keperluan *Makkobari* (upacara adat yang memerlukan biaya).”<sup>72</sup>

#### 6. Kurangnya Perhatian Dari Pemerintah Desa

Kurangnya perhatian dari pemerintah desa membuat tradisi adat di desa Napa tidak berkembang. Pemerintah kurang melibatkan tokoh adat dalam kegiatan budaya, sehingga masyarakat tidak mendapat pembinaan seperti desa lain, akibatnya pelestarian adat di desa Napa menjadi terhambat.<sup>73</sup>

#### 7. Perubahan Nilai Sosial

Informan menjelaskan bahwa nilai sosial masyarakat sekarang sudah banyak berubah. Anak muda lebih memilih hal yang praktis sehingga adat seperti *Manabalkon Marga* mulai kurang diminati. Rasa kebersamaan juga menurun karena banyak orang lebih fokus pada urusan pribadi. Menurut informan perubahan nilai inilah yang membuat tradisi *Manabalkon Marga* semakin jarang dilakukan.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (tokoh agama), pada Tanggal 16 Oktober 2025.

<sup>73</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Pulungan (tokoh adat desa), pada tanggal 18 Oktober 2025.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mara Imbang (tokoh adat desa napa), pada tanggal 9 Oktober 2025.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *Manabalkon Marga* saat ini berada dalam kondisi yang rentan dan memerlukan perhatian serius. Ketidaktahuan generasi muda terhadap makna dan tata cara adat, lemahnya pendidikan dan pewarisan nilai adat dalam keluarga, konflik sosial antar kelompok masyarakat, serta kurangnya dukungan dan keterlibatan pemerintah desa saling berkaitan dan mempercepat melemahnya praktik adat di desa Napa. Tantangan-tantangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk mata rantai yang saling memengaruhi sehingga mempersempit ruang pelaksanaan tradisi *Manabalkon Marga* dalam kehidupan masyarakat.

Apabila kondisi ini tidak segera ditangani secara berkelanjutan, maka tradisi *Manabalkon Marga* berpotensi mengalami pergeseran fungsi dari praktik adat yang hidup menjadi sekadar pengetahuan lisan atau cerita budaya tanpa pelaksanaan nyata. Dampaknya generasi muda hanya mengenal *Manabalkon Marga* secara simbolik tanpa memahami nilai genealogis, sosial, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya melemahnya praktik adat ini tidak hanya mengancam keberlangsungan *Manabalkon Marga*, tetapi juga mempercepat pudarnya identitas budaya Batak Mandailing sebagai jati diri masyarakat desa Napa di tengah arus modernisasi.

### c. Konsekuensi Jika Tradisi Tidak Dilestarikan

Menurut Ibu Helma Pulungan “Jika *Manabalkon Marga* tidak lagi dijalankan, maka adat Mandailing akan kehilangan salah satu tiang penyangganya, sebagai pemimpin adat, kami berpendapat bahwa meninggalkan tradisi *Manabalkon Marga* bukan sekadar menghentikan prosesi adat, tetapi juga memutus pewarisan nilai budaya leluhur. *Manabalkon Marga* merupakan pengesahan adat yang menegaskan kedudukan seseorang dalam sistem kekerabatan

Mandailing, sehingga tanpa proses ini posisi seseorang dalam adat menjadi lemah dan tidak jelas.”<sup>75</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Helma Pulungan, peneliti mendapatkan jawaban bahwa tradisi *Manabalkon Marga* memiliki peran yang sangat penting sebagai penyangga utama adat Mandailing. Tidak dilaksanakannya tradisi ini bukan hanya berdampak pada terhentinya prosesi adat, tetapi juga menyebabkan terputusnya pewarisan nilai-nilai budaya leluhur kepada generasi penerus. *Manabalkon Marga* berfungsi sebagai pengesahan adat yang menegaskan kedudukan seseorang dalam sistem kekerabatan Mandailing, sehingga apabila tradisi ini ditinggalkan, maka posisi seseorang dalam tatanan adat menjadi lemah dan tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan *Manabalkon Marga* sangat menentukan kekuatan adat dan identitas budaya masyarakat Mandailing.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, peneliti mendapatkan jawaban bahwa konflik internal antar kelompok masyarakat memang menjadi salah satu tantangan serius dalam pelestarian tradisi *Manabalkon Marga* di desa Napa. Namun konflik tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh modernisasi yang turut mengubah pola pikir dan orientasi hidup masyarakat. Perubahan nilai sosial, meningkatnya sikap individualis, serta melemahnya rasa kebersamaan menyebabkan adat tidak lagi dipandang sebagai kepentingan kolektif, melainkan sebagai urusan kelompok tertentu.

Pengaruh modernisasi juga terlihat dari menurunnya pengetahuan generasi muda tentang adat *Manabalkon Marga*, banyaknya masyarakat yang merantau, serta berkurangnya minat untuk terlibat dalam kegiatan adat. Kondisi ini mempersempit ruang pelaksanaan adat dan membuat partisipasi masyarakat semakin terbatas. Akibatnya ketika muncul konflik antar kelompok, tradisi *Manabalkon Marga* tidak lagi memiliki kekuatan sosial yang cukup

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Helma Pulungan (tokoh adat dari pihak perempuan), Pada tanggal 27 Oktober 2025.

untuk menjadi sarana pemersatu karena kesadaran adat masyarakat telah lebih dahulu melemah.

Selain itu perubahan pola pikir akibat modernisasi turut memengaruhi peran pemerintah desa. Kurangnya perhatian dan keterlibatan kepala desa dalam pembinaan adat menunjukkan bahwa adat belum diposisikan sebagai prioritas pembangunan sosial budaya. Padahal dalam masyarakat Batak Mandailing, keberhasilan pelestarian adat sangat bergantung pada kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Ketika koordinasi ini tidak berjalan, pelaksanaan *Manabalkon Marga* kehilangan legitimasi sosialnya.

Peneliti menilai bahwa konflik sosial internal yang terjadi di desa Napa merupakan bagian dari dampak tidak langsung modernisasi, yang menggeser cara pandang masyarakat terhadap adat dan identitas budaya. Ketika adat tidak lagi dijalankan secara kolektif karena rendahnya kesadaran budaya, keterbatasan pengetahuan, serta perubahan nilai hidup, maka fungsi *Manabalkon Marga* sebagai penjaga identitas budaya Batak Mandailing ikut melemah. Jika kondisi ini terus dibiarkan, tradisi *Manabalkon Marga* berpotensi kehilangan perannya sebagai perekat sosial dan simbol jati diri masyarakat desa Napa di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

#### **D. Upaya Mempertahankan Tradisi Manabalkon Marga**

##### **a. Penguatan Peran Keluarga dan Tokoh Adat**

Keluarga dan tokoh adat memiliki peran strategis sebagai agen utama pewarisan budaya. Keterlibatan orang tua, tetua adat, dan pemuka masyarakat dalam setiap pelaksanaan *Manabalkon Marga* tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana adat, tetapi juga sebagai pendidik budaya bagi generasi muda. Melalui penjelasan langsung mengenai makna simbolik, nilai filosofis, serta fungsi sosial tradisi *Manabalkon Marga*, generasi muda dapat memahami adat tidak sekadar sebagai ritual, melainkan sebagai identitas dan pedoman hidup bermasyarakat.

#### b. Pendidikan Budaya Sejak Dini

Pendidikan budaya sejak dini menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi *Manabalkon Marga*. Nilai-nilai adat dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal melalui muatan lokal di sekolah, serta pendidikan nonformal melalui sanggar budaya dan kegiatan adat di lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada praktik langsung, sehingga generasi muda mampu mengenal, memahami, dan menghargai adat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

#### c. Adaptasi Tradisi terhadap Perkembangan Zaman

Agar tetap relevan di era modern, pelaksanaan *Manabalkon Marga* perlu mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan nilai inti adat. Adaptasi dapat dilakukan melalui penyederhanaan prosesi, pengaturan waktu yang lebih fleksibel, serta penyesuaian biaya pelaksanaan agar tidak memberatkan masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tetap dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan budaya yang bernilai.

#### d. Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi Digital

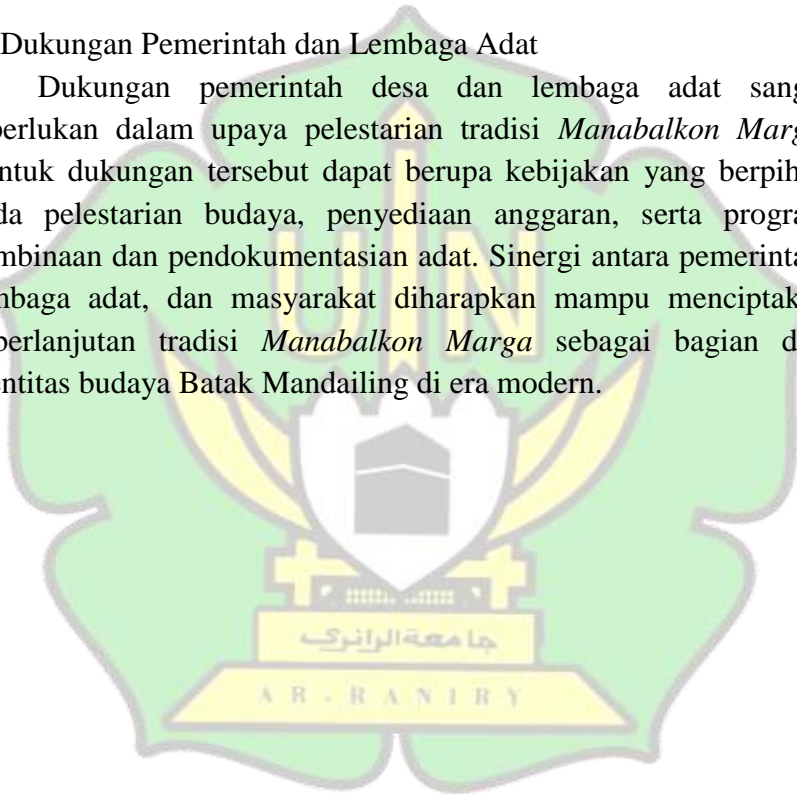
Media sosial dan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian dan promosi tradisi *Manabalkon Marga*. Dokumentasi dalam bentuk foto, video, dan konten edukatif yang disebarluaskan melalui platform digital dapat meningkatkan minat generasi muda serta memperluas jangkauan pemahaman masyarakat, termasuk kalangan perantau. Selain itu, media digital juga berperan sebagai arsip budaya yang dapat diakses kapan saja oleh generasi mendatang.

e. Penguatan Peran Perantau Batak Mandailing

Perantau *Batak Mandailing* memiliki potensi besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Manabalkon Marga*. Keterlibatan mereka dapat diwujudkan melalui forum komunikasi marga, kegiatan adat secara daring, serta partisipasi aktif dalam agenda budaya saat pulang kampung. Upaya ini bertujuan untuk menjaga ikatan emosional dan identitas budaya perantau agar tetap terhubung dengan tradisi dan nilai-nilai adat di daerah asal.

f. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Adat

Dukungan pemerintah desa dan lembaga adat sangat diperlukan dalam upaya pelestarian tradisi *Manabalkon Marga*. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya, penyediaan anggaran, serta program pembinaan dan pendokumentasian adat. Sinergi antara pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan keberlanjutan tradisi *Manabalkon Marga* sebagai bagian dari identitas budaya Batak Mandailing di era modern.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Tradisi Manabalkon Marga dalam Mempertahankan Identitas Budaya Batak Mandailing di Desa Napa, adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Manabalkon Marga memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai kekerabatan masyarakat Batak Mandailing di Desa Napa. Tradisi ini memperkuat ikatan hubungan darah serta menegaskan struktur sosial melalui peran *Kahanggi*, *Mora*, dan *Anak Boru*. Selain itu *Manabalkon Marga* juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya serta membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial antarkeluarga maupun antarmarga.
2. Keberlangsungan tradisi *Manabalkon Marga* menghadapi berbagai tantangan di era modern. Pengaruh modernisasi menyebabkan menurunnya minat generasi muda, berkurangnya pemahaman terhadap adat, serta terbatasnya tokoh adat dalam mewariskan pengetahuan budaya. Perubahan pola hidup dan tingginya mobilitas masyarakat juga menghambat pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan, sehingga diperlukan dukungan dan upaya pelestarian yang lebih serius agar tradisi ini tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung pelestarian tradisi *Manabalkon Marga* di desa Napa:

1. Masyarakat Desa Napa diharapkan dapat lebih melibatkan generasi muda dalam setiap prosesi adat, dengan dukungan sosialisasi rutin dari tokoh adat agar nilai-nilai *Manabalkon Marga* tetap terjaga.

2. Pemerintah desa diharapkan berperan aktif dalam pelestarian adat melalui penyelenggaraan kegiatan budaya serta pendokumentasian tradisi *Manabalkon Marga*.
3. Keluarga yang melaksanakan adat *Manabalkon Marga* sebaiknya tetap mempertahankan tahapan-tahapan pokok pelaksanaan adat agar makna dan nilai adat tidak mengalami pengurangan.
4. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah, diharapkan dapat memasukkan penguatan budaya lokal Mandailing dalam kegiatan ekstrakurikuler.
5. Generasi muda diharapkan tidak merasa malu terhadap adat dan budayanya sendiri serta tetap menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas Batak Mandailing.
6. Perlu adanya kerja sama antara tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah dalam menyesuaikan pelaksanaan adat agar tetap relevan di era modern tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andu, Christine Purnamasari. (2019). *Makna Pernikahan bagi Wanita Lajang Usia Dewasa*. Jurnal Representamen.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, Samin. (2018). *Pelarangan Perkawinan Satu Marga dalam Adat Batak Mandailing*. Jurnal Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2020). *Kontinuitas Adat: Pemertahanan Tradisi Lokal dalam Era Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Firmando, Harisan Boni. (2021). *Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba*. Aceh Anthropological Journal.
- Firmando, Harisan Boni. (2021). *Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola, dan Mandailing dalam Membina Interaksi dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis)*. Jurnal Studia Sosial Religia.
- Hsb, Siti Khodijah, & Harahap, Elly Warnisyah. (2025). *Dampak Modernisasi terhadap Pergeseran Nilai pada Adat Perkawinan Suku Mandailing di Desa Sirambas Panyabungan Barat*. Jurnal Studi Lintas Agama.
- Hutauruk, Loren Rumia, Sembiring, Rosnidar, & Maria. (2025). *Analisis Pemberian Marga pada Nama melalui Proses Mangain kepada Suku di Luar Batak Toba*. Journal of Science and Social Research.
- Iryani, Eva. (2017). *Makna Budaya dalam Pendidikan*. Jurnal Universitas Batanghari Jambi.
- Khoiruddin, M. Arif. (2015). *Agama dan Kebudayaan: Tinjauan Studi Islam*. Jurnal Pemikiran Keislaman.

- Made, Wirartha. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mappasere, Stambol A., & Suyuti, Naila. (2019). *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Jurnal Metode Penelitian Sosial.
- Marius, Jelamu Ardu. (2006). *Perubahan Sosial*. Jurnal Penyuluhan.
- Matondang, Asnawati. (2019). *Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU.
- Nastiti, Yunisa, Ginting, Sri Dinanta Beru, & Simbolon, Iven Samsury. (2021). *Nilai dan Makna Larangan Marsiolian Sesama Marga Parna Suku Batak*. Jurnal Basataka.
- Patria, Rida. (2022). *Studi Fenomenologi: Teori Humanistik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Progressive of Cognitive and Ability.
- Perawati, L. (2020). *Pelaksanaan Pemberian Marga terhadap Calon Istri pada Perkawinan Campuran Beda Suku dalam Masyarakat Adat Batak di Kecamatan Peranap*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Pranata, Billy, Laia, Yonata, & Gaol, Marulitua Lumban. (2019). *Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web*. Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer.
- Putri, Emilia Amanda, & Yuanita, Arie. (2024). *Kepercayaan dan Makna Simbolik Budaya Jawa dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul (Kajian Interpretatif Clifford Geertz)*. Jurnal Sapala.
- Rosana, Ellya. (2011). *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Journal Teropong Aspirasi Politik Islam.
- Rosana, Ellya. (2011). *Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama.
- Santoso, Budi. (2006). *Bahasa dan Identitas Budaya*. Jurnal Kajian Kebudayaan.

- Setiadi, Elly M., dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sholichah, Indah Mar'atus, Putri, Dyah Mustika, & Setiaji, Akmal Fikri. (2023). *Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*. Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan.
- Sholihuddin, Muhammad, dkk. (Tahun tidak dicantumkan). *Strategi dan Pendekatan Pendidikan Islam di Era Modernisasi menurut Perspektif Mastuhu*. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Sinaga, Agnes Herlina, & Elfemi, Nilda. (2021). *Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumule, Marsia. (2022). *Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya*. Indonesian Annual Conference Series.
- Syahrani, Abdul Wahab, & Kamil, Muhammad Luthfi. (2022). *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar dan Wujud-Wujud Kebudayaan*. Jurnal Cross-Border.
- Tabi'in, A. (2020). *Pengenalan Keanekaragaman Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini*. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal.
- Thoriq, M. Thoriqul Huda, Sari, Ita Purnama, & Zusril, Mokhamad. (2023). *Pergeseran Makna dalam Budaya Mbecek di Desa Bandung Nganjuk Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim*. Jurnal Ilmu Budaya.
- Windari, R. A., & Adnyani, N. K. S. (2025). *Pemberian Marga pada Pria atau Wanita Bukan Masyarakat Batak Toba akibat Perkawinan Beda Suku di Kabupaten Buleleng Ditinjau dari Hukum Adat Batak Toba*. Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis.

Yuliani, Wiwin. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan.

### **Website/Blog**

Wikipedia, *Kabupaten Tapanuli Selatan*, Artikel online, ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Tapanuli\\_Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tapanuli_Selatan), Wikimedia Foundation, pada tanggal 20 November 2025, pukul 03:22)

Wikipedia, *Batang Toru, Tapanuli Selatan*, Artikel online ([https://id.wikipedia.org/wiki/Batang\\_Toru,\\_Tapanuli\\_Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Batang_Toru,_Tapanuli_Selatan), Wikimedia Foundation, 13 November 2025, pukul 01:54)

Kumparan com, *artikekel online*. (Diunduh dari <https://m.kumparan.com/amp/pengertian-dan-istilah/arti-marga-fungsi-dan-contohnya-di-indonesia>, 29 Desember 2023,pukul 12:51 WIB )

Wikipedia, (Diunduh dari, [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Batak](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak), 26 Desember 2025, pukul 01.01.)

Wikipedia, (Diunduh dari, [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Mandailing](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandailing) 17 Oktober 2025, pukul 20.29).

### **Wawancara**

Hasil wawancara Peneliti dengan Amelia Sakinah (anggota NNB), pada tanggal 22 Oktober 2025

Hasil wawancara Peneliti dengan Siti Aisyah (masyarakat), pada tanggal 20 Oktober 2025

Hasil wawancara Peneliti dengan Fahmi Syah Laungan (anggota Naposo Nauli Bulung), pada tanggal 27 Oktober 2025

- Hasil wawancara dengan Bapak Mara Imbang (tokoh adat desa napa), pada tanggal 9 Oktober 2025
- Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Untung Hamonangan Siregar (tokoh agama), pada tanggal 16 Oktober 2025
- Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Pulungan (tokoh adat desa ), pada tanggal 18 Oktober 2025
- Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Sutan Pasahtan (tokoh adat), pada tanggal, 19 Oktober 2025
- Hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Ade Irma Suryani (masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *Manabalkon Marga*), pada tanggal, 17 Oktober 2025
- Hasil wawancara Peneliti dengan Amelia Sakinah (anggota NNB), pada tanggal 22 Oktober 2025
- Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Abdul Rahman L. Tobing ( wakil kepala desa), pada tanggal 15 Oktober 2025
- Hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Helma Pulungan ( tokoh adat dari pihak perempuan), pada tanggal 27 Oktober 2025



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman



Wawancara dengan Bapak Untung Hamonangan



Wawancara dengan Bapak Ahmad Pulungan



Wawancara dengan Bapak Sutan Pasahatan



Wawancara dengan Bapak Mara Imbang



Wawancara dengan Siti Aisyah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Nopita Sari Hasibuan  
TTL : Desa Napa, 27 November 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Suku : Batak  
Status : Belum Kawin  
No HP : 082160710608  
Alamat : Desa Napa, Kec. Batang Toru,  
Kab. Tapanuli Selatan

### 2. Orang Tua Wali

#### Orang Tua

Ayah : Mara Imbang Hasibuan  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Desa Napa, Kec. Batang Toru,  
Kab. Tapanuli Selatan  
Ibu : Adelinda Pulungan  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Desa Napa, Kec. Batang Toru,  
Kab. Tapanuli Selatan

### 3. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 100702 NAPA  
SLTP : MTsN 3 Tapanuli Selatan  
SLTA : MA Swasta Al- Ansor Manunggang Julu  
PT : S1 Studi Agama-Agama Sampai Sekarang